



**PENGARUH NILAI WAJAR ASET BIOLOGIS TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR AGROINDUSTRI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

SKRIPSI

Oleh

Vista Febryanti

NIM 160810301030

**PROGRAM STUDI STRATA SATU AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PENGARUH NILAI WAJAR ASET BIOLOGIS TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR AGROINDUSTRI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Vista Febryanti

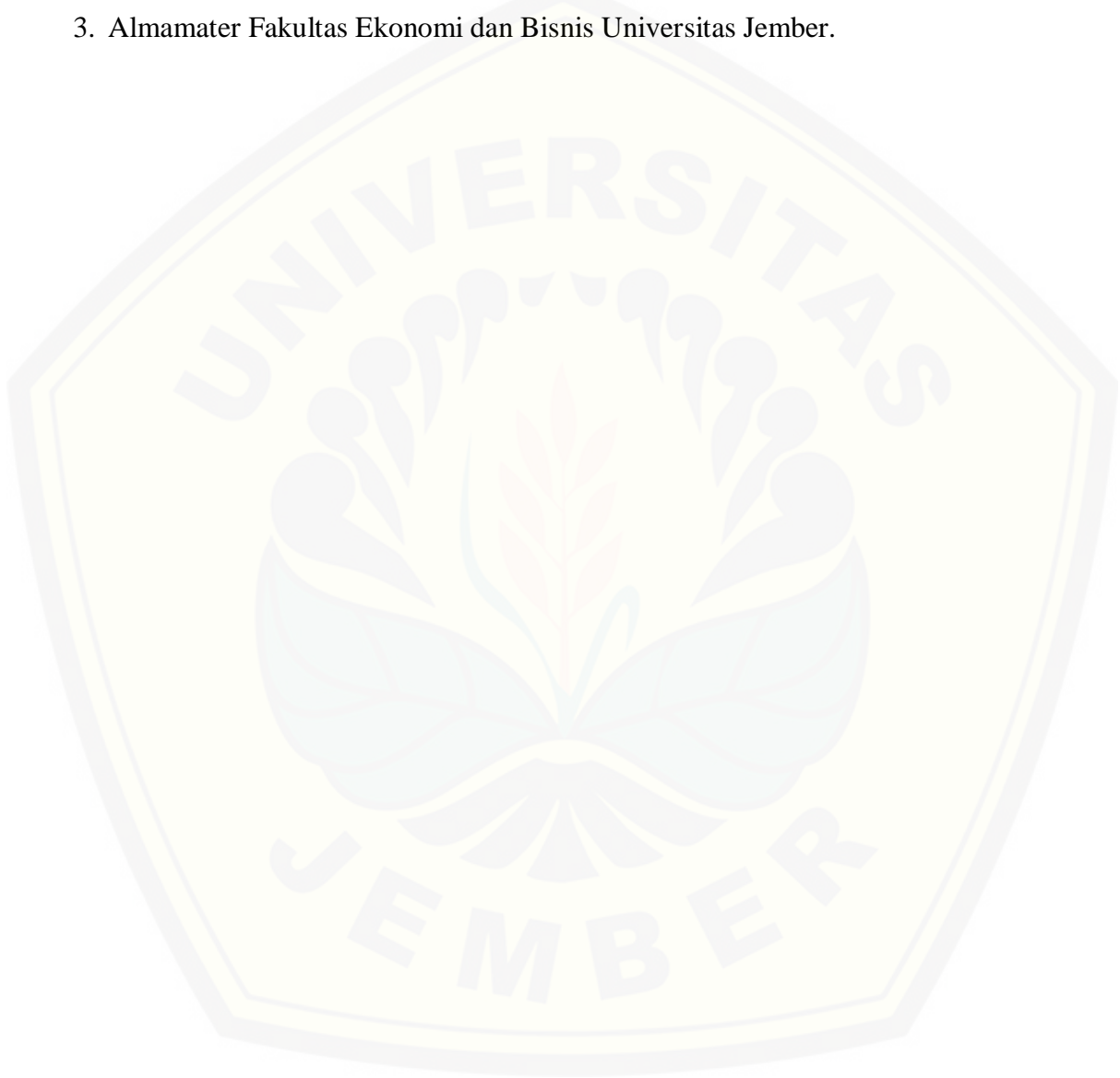
NIM 160810301030

**PROGRAM STUDI STRATA SATU AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang;
2. Seluruh guru-guruku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

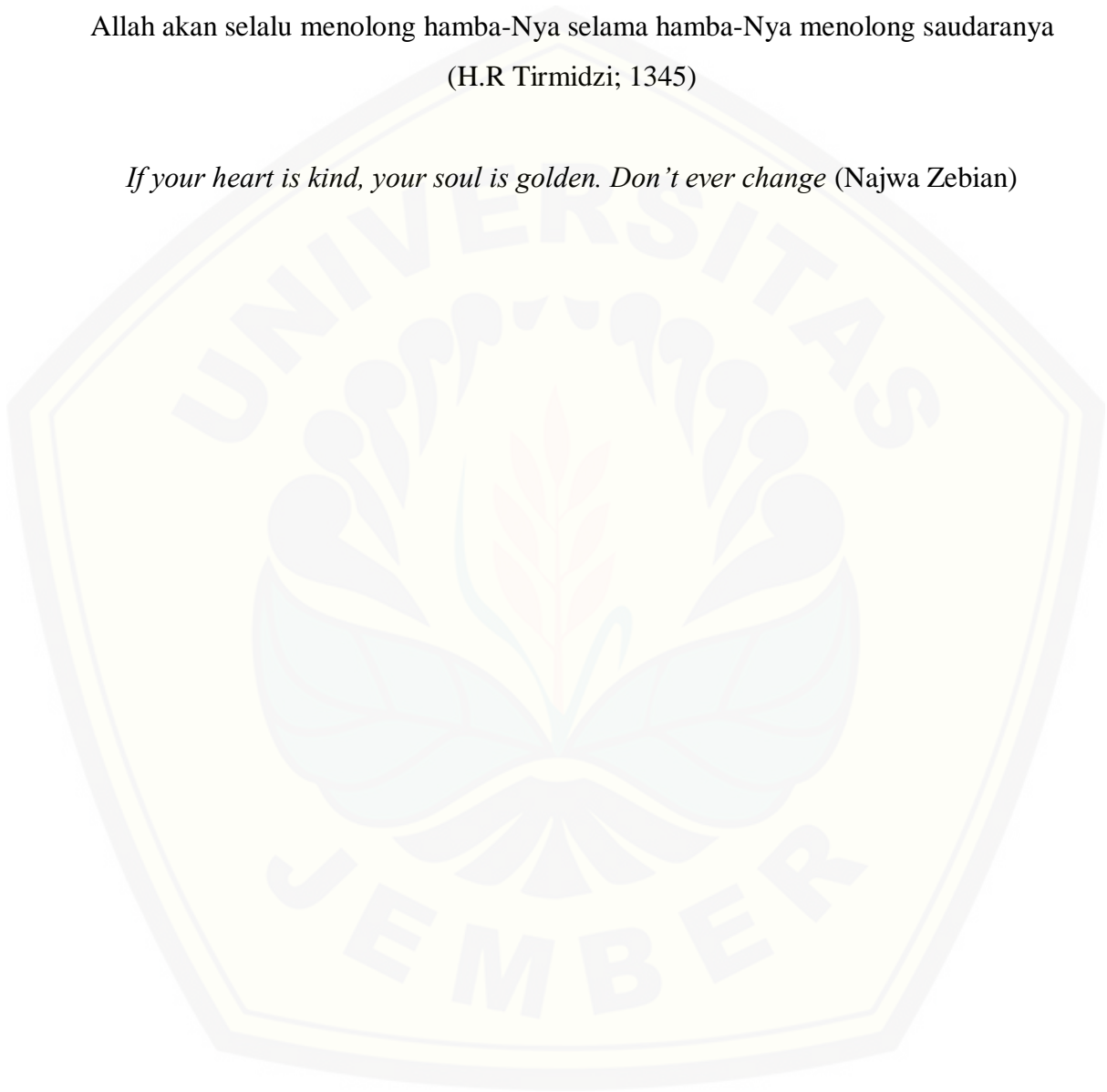


MOTO

If you do good, you do good for yourselves; and if you do evil, (you do it) to yourselves. (terjemahan Surat Al-Isra' ayat 7)

Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya
(H.R Tirmidzi; 1345)

If your heart is kind, your soul is golden. Don't ever change (Najwa Zebian)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vista Febryanti

NIM : 160810301030

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Nilai Wajar Aset Biologis Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Agroindustri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 4 November 2019

Yang menyatakan,

Vista Febryanti

NIM 160810301030

SKRIPSI

**PENGARUH NILAI WAJAR ASET BIOLOGIS TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR AGROINDUSTRI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Oleh

Vista Febryanti

NIM 160810301030

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama

: Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak.

Dosen Pembimbing Anggota

: Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PENGARUH NILAI WAJAR ASET BIOLOGIS TERHADAP
MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN SEKTOR AGROINDUSTRI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Nama Mahasiswa : Vista Febryanti

NIM : 160810301030

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 4 November 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak.
NIP. 19640809 199003 2 001

Aisa Tri Agustini SE. M.Sc
NIP. 19880803 201404 2 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19780927 200112 1 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PENGARUH NILAI WAJAR ASET BIOLOGIS TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR AGROINDUSTRI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Vista Febryanti

NIM : 160810301030

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

2 Desember 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak. (.....)
NIP. 19700428 199702 1 001

Sekretaris : Bunga Maharani, S.E., M.SA. (.....)
NIP. 19850301 201012 2 005

Anggota : Rochman Effendi, S.E., M.Si., Ak. (.....)
NIP. 19710217 200003 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember



Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 19710727 199512 1 001

Pengaruh Nilai Wajar Aset Biologis terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Agroindustri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Vista Febryanti

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari nilai wajar aset biologis terhadap manajemen laba di perusahaan sektor agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan triwulan dari perusahaan sektor agroindustri tahun 2018. Penelitian ini menggunakan variabel dependen manajemen laba yang diukur menggunakan model Stubben, variabel independen nilai wajar aset biologis yang diukur dari keuntungan dan kerugian atas penerapan nilai wajar dari aset biologis, serta variabel kontrol ukuran perusahaan (logaritma total aset) dan *leverage* (DER). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai wajar aset biologis melalui PSAK 69:Agrikultur berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan variabel kontrol yang digunakan (ukuran perusahaan dan *leverage*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan adanya nilai wajar aset biologis melalui PSAK 69:Agrikultur di perusahaan sektor agroindustri secara empiris meningkatkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Kata Kunci: Aset Biologis; Manajemen Laba; Nilai Wajar; PSAK 69.

The Effect Of Biological Asset's Fair Value on Earning Management (Empirical Study on the Agroindustry Companies that Listed in Indonesia Stock Exchange)

Vista Febryanti

Accounting Departement, Economic and Business Faculty, Jember University

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine and analyze the effect of biological asset's fair value on the earning management in the agroindustry companies that listed at the Indonesia Stock Exchange (BEI). This research is a quantitative study using secondary data from annual and quarterly reports of agroindustry companies 2018. This study uses the dependent variable earning management which is measured by Stubben's model, independent variable fair value of the biological asset which is measured by gains or losses from the implementation of fair value to biological assets, and control variables firm size (logarithm of total assets) and leverage (DER). The results of this study shows that the fair value valuation of the biological asset through PSAK 69: Agriculture has the positive effect on the earning management, and control variables (firm size and leverage) have no effect on earning management. This results indicates that the fair value valuation of the biological asset in agroindustry companies enhances earning management action taken by manager.

Keywords: *biological assets; earning management; fair value; PSAK 69.*

RINGKASAN

Pengaruh Nilai Wajar Aset Biologis terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Agroindustri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia); Vista Febryanti, 160810301030; 2019: 75++ halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Dewasa ini penggunaan nilai wajar dalam mengukur beberapa komponen di laporan keuangan, seperti aset tidak berwujud, aset keuangan dan aset biologis mengalami perkembangan. Pada tanggal 16 Desember 2015 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 yang mengatur terkait aktivitas agrikultur. PSAK 69: *Agrikultur* merupakan konvergensi dari *International Accounting Standard (IAS) 41: Agriculture*, dimana konvergensi tersebut membutuhkan waktu kurang lebih empat belas tahun.

Salah satu alasan mengapa konvergensi dari IAS 41 membutuhkan waktu yang lama ialah adanya beberapa pendapat yang mengungkapkan bahwa dengan adanya penerapan nilai wajar untuk aset biologis dapat meningkatkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen (Penttinen, Latukka, Meriläinen, & Salminen, 2004). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian dari Herbohn & Herbohn (2006) yang mengungkapkan bahwa adanya nilai keuntungan dan kerugian dari penerapan nilai wajar untuk aset kayu dapat menyebabkan volatilitas laba. Manajemen laba sejalan dengan teori keagenan dimana manajer sebagai pihak agen yang memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan yang dikelolanya melakukan intervensi laporan keuangan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan pemilihan metode akuntansi sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

PSAK 69: *Agrikultur* merupakan standar yang mengatur terkait aktivitas agrikultur dan baru efektif sejak tanggal 1 Januari 2018. Oleh karena itu, di Indonesia belum terdapat literatur paten yang menyebutkan ada atau tidaknya pengaruh penerapan PSAK 69 terhadap manajemen laba. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai wajar aset biologis terhadap manajemen laba di perusahaan sektor agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni laporan keuangan tahunan dan triwulan pada tahun 2018 dan 2017. Penelitian ini menggunakan manajemen laba yang diukur menggunakan model Stubben sebagai variabel dependen, nilai wajar aset biologis yang diukur melalui keuntungan dan kerugian atas penerapan nilai wajar pada aset biologis sebagai variabel independen, dan menggunakan dua variabel kontrol yaitu, ukuran perusahaan (logaritma total aset) dan *leverage* (*debt to equity ratio*). Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linier dengan menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Selain itu, uji hipotesis yang digunakan meliputi pengujian simultan (Uji F), pengujian parsial (Uji t), dan koefisien determinasi (R^2).

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa nilai dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,64 yang berarti bahwa variabel independen (nilai wajar aset biologis, ukuran perusahaan dan *leverage*) mampu mempengaruhi variabel dependen (manajemen laba) sebesar 64%, sisanya yakni sebesar 36% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil uji F sebesar 0,004 dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha (0,05), maka variabel independen (nilai wajar aset biologis, ukuran perusahaan dan *leverage*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa nilai wajar aset biologis berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha ($0,000494 < 0,05$). Adapun nilai signifikansi dari variabel kontrol yang digunakan (ukuran perusahaan dan *leverage*) tidak lebih kecil dari alpha (0,05) dimana nilai signifikansi dari ukuran perusahaan adalah sebesar 0,112 dan *leverage* sebesar 0,216. Oleh karena itu, variabel ukuran perusahaan dan *leverage* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SUMMARY

The Effect Of Biological Asset's Fair Value on Earning Management (Empirical Study on the Agroindustry Companies that Listed in Indonesia Stock Exchange); Vista Febryanti, 160810301030; 2019: 76 pages; Accounting Departement Economic and Business Faculty Jember University.

The implementation of fair value to measure some components in financial statement, such as intangible asset, financial asset, and biological asset is developing nowadays. Financial Accounting Standard Board (DSAK) has authorize PSAK 69:Agriculture on December, 16 2015. PSAK 69:Agriculture is a standard that include all the agriculture's activities. PSAK 69:Agriculture is a convergence of International Accounting Standard (IAS) 41: Agriculture and this convergence takes approximately 14 years.

One of the reason why the convergence of IAS 41 takes a long time because there are several opinions which stated that the measurement of biological assets that use fair value can improve earning management actions taken by manager (Penttinen, Latukka, Merillainen, & Salminen, 2004). This opinion is supported by the research from Herbohn & Herbohn (2006) which stated that the gains and losses from the implementation of fair value can cause earning volatility. Earning management in line with agency theory in which manager as a agent have more information about the company. That situation can cause manager to intervene the financial statement. Earning management can be done by utilizing the selection of accounting methods, so that the financial statement doesn't reflect the real condition.

PSAK 69:Agriculture is a standard that include all the agriculture's activities and effective applied since January, 1 2018. There is no patent literature that mentioned the effect of biological asset's fair value on earning management in Indonesia. The purpose of this research is to examine and analyze the effect of

the biological asset's fair value on earning management in the agroindustry companies that listed in Indonesia Stock Exchange (BEI).

This research is use secondary data from the financial statement agroindustry's companies from annual and quarterly reports 2018 and 2017. This study use earning management which is measured by Stubben's model as a dependent variable, the independent variable is measured by gains and losses from the fair value measurement to the biological asset, and use firm size (logarithm of total asset) and leverage (debt to equity ratio) as a control variables. This research use a linier regression analysis method by using the classic assumption test (normality test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test) first, and use the simultant test (F test), partial test (T test), and determination coefficient (R^2) to test the hypotheses.

The results of this study shows that the value of determination coefficient (R^2) is equal to 0.64, that means the independent variables (the biological asset's fair value, firm size and leverage) can affect the dependent variable (earning management) by 64%, and the remaining 36% is explained by other variables outside this study. The result of the F test is equal to 0.004 which is this number is less than alpha (0.05), so that the independent variable's have a simultantly significant effect on earning management. The result of the T test shows that the biological asset's fair value has a positive effect on earning management with the significance value less than alpha ($0.000495 < 0.05$). The significance value of the control variables (firm size and leverage) are more than alpha, which are the significance value of firm size and leverage are 0.112 and 0.216. So that, firm size and leverage (control variables) in this study have no effect on earning management.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Nilai Wajar Aset Biologis Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Agroindustri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Dr. Yosefa Sayekti M.Com., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah sabar dan teliti membimbing dan memberikan saran serta masukan dalam proses pengerjaan skripsi ini;
3. Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan saran dan masukan serta meluangkan waktu dan pikiran dalam proses penyusunan skripsi ini;
5. Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
6. Keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, yakni seluruh Bapak dan Ibu dosen maupun seluruh staf dan karyawan, khususnya untuk keluarga besar Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis;
7. Kedua orang tua tercinta, Ibu Sri Wahyuni dan Bapak Alm. Sekar Wagiarto yang telah memberikan doa, cinta dan kasih sayang yang mengalir tiada henti, dan telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mencapai titik ini;

8. Keluarga besar penulis yang telah memberikan doa, motivasi dan nasihat selama ini;
9. Keluarga besar Kelompok Studi Penelitian Ekonomi (KSPE) periode 2018 yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman yang sangat berarti;
10. Mohammad Agil Huzein, sahabat terbaik yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis;
11. Pendengar dan penasihat yang baik, Bela Putri Hernanda dan Dea Eprimia;
12. Teman – teman akrab penulis selama menjadi mahasiswa, Nabila Karinda Sukma, Siti Wulandari, Elma Nidya, Diyah Subagio, Cici Wijayanti, Syeril Rizka, dan M. Bimo Satrio Kuncoro;
13. Teman – teman seperjuangan saat menyelesaikan skripsi, Chesilia Pramesti, Muhlis Romadoni, Davidea Rahma, Bagas Satria Adi, dan Reza Eko;
14. Teman – teman terbaik saat penulis menjadi mahasiswa baru hingga sekarang, Ulfatur Roshidah dan Savira Lukmana;
15. Teman – teman seperjuangan S1 Akuntansi FEB UNEJ angkatan 2016;
16. Teman – teman KKN Kelompok 77 beserta segenap warga Desa Pagan, Kecamatan Taman Krocok, Kabupaten Bondowoso;
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu; serta
18. Para pembaca yang menjadikan skripsi ini bermanfaat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang melekat dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, segala macam kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis nantikan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 4 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
RINGKASAN/SUMMARY	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	9
2.1.2 PSAK 69: Agrikultur.....	11
2.1.2.1 Ruang Lingkup PSAK 69	11
2.1.2.2 Aktivitas Agrikultur.....	12
2.1.2.3 Definisi Aset Biologis dan Produk Agrikultur	13
2.1.2.4 Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis	14
2.1.3 Pengukuran Nilai Wajar.....	17
2.1.4 Manajemen Laba	22
2.1.5 Ukuran Perusahaan	31

2.1.6	<i>Leverage</i>	32
2.2	Penelitian Terdahulu	33
2.3	Kerangka Konseptual	39
2.4	Pengembangan Hipotesis	40
BAB 3.	METODE PENELITIAN	42
3.1	Rancangan Penelitian	42
3.1.1	Jenis dan Sumber Data.....	42
3.1.2	Populasi dan Sampel.....	42
3.1.3	Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.2	Definisi Operasional Variabel	43
3.2.1	Variabel Dependen (Manajemen Laba)	43
3.2.2	Variabel Independen (Nilai Wajar Aset Biologis)	45
3.2.3	Variabel Kontrol (Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i>).....	45
3.3	Teknik Analisis Data	47
3.3.1	Analisis Statistik Deskriptif	47
3.3.2	Uji Asumsi Klasik	47
3.3.3	Uji Regresi Linier	48
3.3.4	Uji Hipotesis.....	49
3.4	Kerangka Pemecahan Masalah	51
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1	Karakteristik Sampel Penelitian	52
4.2	Hasil	53
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	53
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	55
4.2.3	Analisis Regresi Linier	57
4.2.4	Uji Hipotesis.....	58
4.3	Pembahasan	61
4.3.1	Pengaruh Nilai Wajar Aset Biologis Terhadap Manajemen Laba ..	61
BAB 5.	PENUTUP	65
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Keterbatasan	66

5.3	Saran	66
	DAFTAR PUSTAKA.....	67
	LAMPIRAN	72

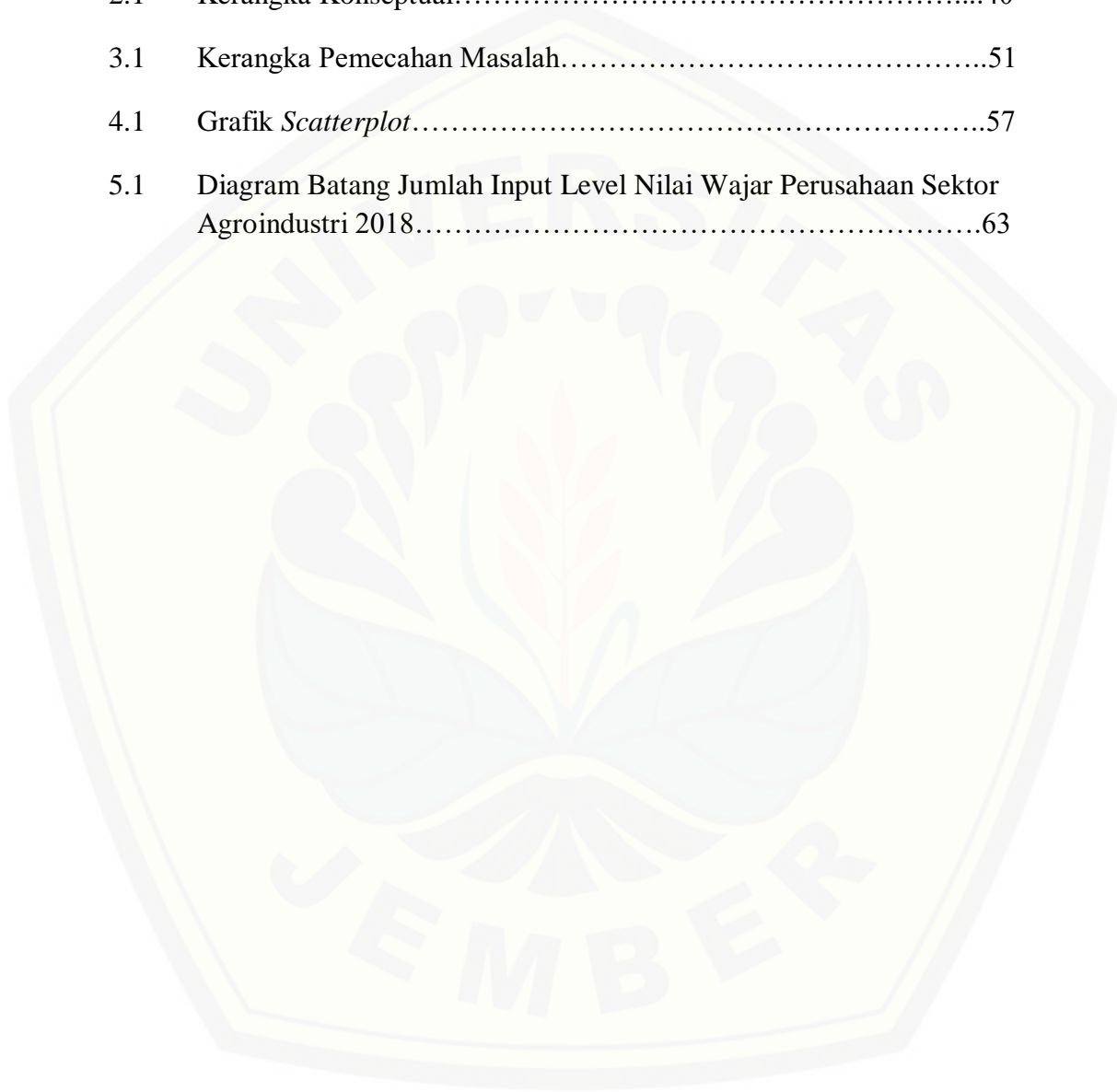


DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur dan Produk Hasil Pemrosesan Setelah Masa Panen.....	3
2.1 Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur dan Produk Hasil Pemrosesan Setelah Masa Panen.....	13
2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	36
4.1 Proses Seleksi Sampel Penelitian.....	52
4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	53
4.3 Hasil Uji Normalitas.....	55
4.4 Hasil Uji Multikolinieritas.....	56
4.5 Hasil Uji Regresi Linier.....	58
4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	59
4.7 Hasil Uji Statistik F.....	60
4.8 Hasil Uji Statistik t.....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual.....	40
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	51
4.1 Grafik <i>Scatterplot</i>	57
5.1 Diagram Batang Jumlah Input Level Nilai Wajar Perusahaan Sektor Agroindustri 2018.....	63



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peranan akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusan baik di bidang ekonomi maupun keuangan semakin dibutuhkan oleh setiap entitas bisnis. Maka dari itu pihak manajemen dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan dan menganalisis data akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk mencatat, meringkas, mengklasifikasikan, mengolah, dan menyajikan data transaksi berupa laporan keuangan untuk pengambilan suatu keputusan (Utomo & Khumaidah, 2014). Laporan keuangan yang digunakan oleh pihak internal dan eksternal harus mengacu pada standar akuntansi keuangan sehingga laporan keuangan dari suatu perusahaan memiliki tingkat komparabilitas yang tinggi, baik dengan laporan keuangan dari tahun yang sebelumnya maupun dari perusahaan yang lain.

Sebagai salah satu anggota negara G20, Indonesia telah melakukan konvergensi ke IFRS (*International Financial Reporting Standard*). Konvergensi dapat diartikan sebagai *to become similar or the same*, sehingga definisi luas dari konvergensi ke IFRS adalah menciptakan standar akuntansi dari suatu negara sama dengan IFRS (Kartikahadi & Hans, 2010). Salah satu ciri khas dari IFRS adalah penggunaan pengukuran nilai wajar untuk beberapa komponen dalam laporan keuangan, seperti aset tidak berwujud, aset biologis, aset keuangan, dan investasi.

Dewasa ini kualitas standar akuntansi keuangan di bidang pengukuran menggunakan nilai wajar telah mengalami perkembangan khususnya pada aset biologis di sektor agrikultur. *International Accounting Standard Committee* (IASC) melalui IFRS (*International Financial Reporting Standard*) telah mengeluarkan *International Accounting Standard 41* (IAS 41) pada awal tahun 2000, standar ini berisi peraturan-peraturan terkait perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan yang berhubungan dengan aktivitas entitas pada sektor agroindustri yang belum ada atau tercakup di dalam standar lain. Kegiatan di sektor agroindustri mencakup pengelolaan transformasi aset biologis

yang meliputi tanaman dan hewan suatu entitas untuk dijual. Selain itu, dalam IAS 41 juga menetapkan perlakuan akuntansi atas aset biologis ketika masa pertumbuhan, *degenerasi*, *prokreasi*, serta pengukuran awal hasil pertanian saat panen. IAS 41 tidak terdapat aturan terkait pengelolaan produk agrikultur setelah masa panen, seperti benang yang dikelola dari wol serta anggur sebagai hasil pengelolaan dari buah anggur.

Sektor agroindustri di Indonesia merupakan salah satu sektor yang cukup berkembang, oleh karena itu perlakuan akuntansi dan pengukuran aset biologis sebagai salah satu komponen utama dari aset di perusahaan sektor agroindustri harus diperhatikan. Aktivitas agrikultur di perusahaan sektor agroindustri merupakan proses manajemen dari transformasi biologis dan panen aset biologis yang bertujuan untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur dan aset biologis tambahan. Adapun aktivitas agrikultur terdiri dari aktivitas perkebunan, kehutanan, budidaya perikanan, peternakan, dan budidaya bunga (PSAK 69: Agrikultur, 2015).

Beberapa tahun ke belakang rencana konvergensi IAS 41 di Indonesia menghadapi perdebatan yang panjang, hingga pada akhirnya pada 16 Desember 2015 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengesahkan keluarnya PSAK 69 yang mengatur terkait kegiatan di dalam perusahaan agroindustri. PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 *Agriculture* yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 dan dicatat sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan.

Aset biologis menurut PSAK 69 adalah hewan atau tanaman hidup yang dimiliki perusahaan dengan tujuan dijual. Adapun klasifikasi dari aset biologis, produk agrikultur, dan produk hasil pemrosesan setelah masa panen disajikan di tabel berikut:

Tabel 1.1 Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur dan Produk Hasil Pemrosesan Setelah Masa Panen

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk hasil pemrosesan setelah masa panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi Perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (<i>wine</i>)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon Karet	Getah karet	Produk olahan karet
<p>Beberapa jenis tanaman seperti teh, anggur, kelapa sawit, dan karet memenuhi persyaratan untuk dikategorikan menjadi tanaman produktif (<i>bearer plants</i>) dan merupakan ruang lingkup dari PSAK 16:<i>Aset Tetap</i>. Akan tetapi, untuk produk yang mengalami pertumbuhan pada tanaman produktif seperti daun teh, buah anggur, kelapa sawit, buah segar, getah karet merupakan bagian dari PSAK 69:<i>Agriculture</i>.</p>		

Sumber : (PSAK 69: Par 4, 2015)

Paragraf 10 dalam PSAK 69 menyatakan bahwa pengakuan aset biologis dan produk agrikultur akan dilakukan ketika beberapa kriteria dalam pengakuan aset terpenuhi. Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh entitas untuk mengakui aset biologis dan produk agrikultur antara lain:

1. Aset biologis merupakan aset yang timbul akibat peristiwa masa lalu dan dikuasai oleh entitas.

2. Terdapat manfaat ekonomis dari aset biologis yang akan mengalir ke entitas.
3. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur dengan andal.

Entitas bisnis dapat mengendalikan aset biologis melalui kepemilikan hukum atas ternak dan merek serta penandaan atas ternak ketika akuisisi, kelahiran, dan masa penyapihan. Adapun manfaat ekonomis di masa yang akan datang dapat dinilai melalui pengukuran atribut fisik yang signifikan (PSAK 69:Par 11, 2015).

Pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual serta aset biologis tersebut diukur saat pengakuan awal dan di setiap akhir periode pelaporan. Apabila dalam pengukuran tersebut terdapat keuntungan maupun kerugian, maka akan diakui di laporan laba rugi periode berjalan dan pengecualian diberikan apabila nilai wajar dari aset biologis tersebut tidak dapat diukur dengan andal. Sama halnya dengan IAS 41, dalam PSAK 69 tidak diatur tentang pemrosesan aset biologis atau produk agrikultur setelah masa panen. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan, seperti berdasarkan usia atau kualitas. Perusahaan dapat memilih atribut mana yang sesuai dengan atribut di pasar sebagai dasar penentuan harga (PSAK 69: Agrikultur, 2015).

Salah satu keuntungan dari penggunaan nilai wajar untuk aset biologis dalam praktik akuntansi adalah bahwa pos aset biologis dapat merefleksikan nilai yang sesungguhnya pada saat tanggal laporan keuangan (Cahyati, 2011). Akan tetapi penggunaan nilai wajar dalam mengukur aset biologis dapat menimbulkan keuntungan dan kerugian dari perubahan nilai aset yang harus diakui di laporan laba rugi telah menuai perdebatan. Hal tersebut ditandai dengan adanya beberapa kelompok yang bersikap kritis akan hal ini. Beberapa kelompok berpendapat bahwa penerapan nilai wajar untuk pengukuran aset biologis dapat meningkatkan peluang pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Penttinen, Latukka, Merillainen, & Salminen (2004)

yang menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar dalam pengukuran aset biologis pada perusahaan di sektor kehutanan dapat menyebabkan peningkatan laba bersih secara fluktuatif. Pendapat tersebut didukung oleh Herbohn & Herbohn (2006) yang berpendapat bahwa penggunaan nilai wajar yang diterapkan di delapan perusahaan publik yang memiliki aset kayu dan lima perusahaan milik pemerintah cenderung mengakibatkan peningkatan volatilitas laba, manipulasi, dan subjektifitas dalam pelaporan pendapatan. Selain itu, Juan & Antonia (2014) mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas dari standar akuntansi secara signifikan dapat mengurangi tingkat pelaporan *discretionary accrual* dimana komponen tersebut merupakan komponen akrual yang terdapat dalam kebijakan manajemen untuk mengintervensi laporan keuangan (manajemen laba). Akan tetapi terdapat beberapa kelompok yang mengungkapkan bahwa pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar di sektor agrikultur tidak berpengaruh terhadap manajemen laba seperti Maruli & Mita (2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dalam hal praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan pada sektor agrikultur yang mengukur aset biologis dengan nilai wajar. Pendapat ini sejalan dengan Argiles, Bladon, & Monllau (2009) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan nilai wajar untuk mengukur aset biologis dapat membantu pihak manajemen karena dapat mengurangi kompleksitas dari perhitungan biaya.

Penggunaan nilai wajar dipercaya dapat mempermudah para pemangku kepentingan untuk menghitung nilai aset saat ini daripada penggunaan biaya historis (Maruli & Mita, 2010). Akan tetapi, di Indonesia belum ada literatur yang secara paten menyatakan bahwa apakah terdapat pengaruh dari penggunaan nilai wajar untuk mengukur aset biologis terhadap volatilitas atau manajemen laba pada perusahaan di sektor agroindustri. Manajemen laba merupakan salah satu bentuk intervensi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba adalah dengan memanfaatkan metode atau prosedur akuntansi yang dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi yang menyebabkan laporan keuangan tidak merefleksikan keadaan yang sesungguhnya.

Salah satu alasan mengapa di Indonesia belum terdapat literatur yang paten terkait pengaruh nilai wajar aset biologis terhadap manajemen laba disebabkan karena standar mengenai pengukuran aset biologis baru diberlakukan secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2018 melalui PSAK 69: *Agrikultur* yang mengharuskan perusahaan untuk mengukur aset biologis menggunakan nilai wajar sesuai PSAK 69. Adanya perubahan dari penggunaan biaya historis ke nilai wajar tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan manajer melakukan intervensi terhadap laporan keuangan melalui manajemen laba, dimana hal tersebut dapat merugikan para pemangku kepentingan khususnya investor karena informasi dalam laporan keuangan tidak merefleksikan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini akan berdampak pada ketidakmampuan investor dalam mengevaluasi tingkat resiko dan *return* yang timbul dari portofolio mereka (Cahyati, 2011).

Maruli & Mita (2010) mengungkapkan bahwa penggunaan nilai wajar dan biaya historis tidak berpengaruh terhadap ROA, kenaikan aset, pendapatan, laba, *Income Smoothing Index* (ISI), dan manajemen laba di perusahaan sektor agrikultur. Hasil penelitian yang tidak signifikan tersebut kemungkinan disebabkan oleh penggunaan metode statistik serta jumlah sampel yang kurang memadai, dan dapat pula disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah yang berbeda di setiap negara serta kondisi perekonomian dari masing-masing negara yang dijadikan sampel penelitian. Oleh karena itu, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perlu adanya penelitian setelah adopsi IAS 41 : *Agriculture* dengan menggunakan sampel yang berasal dari satu negara sehingga komparabilitas kelompok perusahaan dapat dicapai dan mengurangi tingkat kesalahan atau bias.

Berdasarkan adanya inkonsistensi hasil dari penelitian – penelitian terdahulu dan belum terdapat penelitian yang meneliti pengaruh dari nilai wajar aset biologis terhadap manajemen laba, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Nilai Wajar Aset Biologis Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Agroindustri yang Terdaftar di BEI) dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan bukti empiris terkait ada atau tidaknya pengaruh dari nilai wajar aset

biologis yang tertuang dalam PSAK 69: *Agrikultur* di perusahaan sektor agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat pengaruh nilai wajar aset biologis terhadap manajemen laba di perusahaan sektor Agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai wajar aset biologis terhadap manajemen laba di perusahaan sektor Agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Akademisi
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumber referensi serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya aset biologis.
 - b. Penelitian ini pula dapat dijadikan referensi terkait tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.
2. Bagi Praktisi
 - a. Penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan informasi kepada para pemangku kepentingan terkait manajemen laba. Dimana standar akuntansi berperan dalam mengendalikan perilaku manajemen laba sehingga para pemangku kepentingan dapat mengetahui kualitas dari perusahaan tersebut.
 - b. Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi kepada perusahaan di sektor agroindustri terkait dampak yang mungkin akan

timbul akibat pengukuran nilai wajar aset biologis melalui PSAK 69: *Agrikultur* yang merupakan standar baru di Indonesia.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Anthony, Robert, & Govindarajan (2005) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai suatu kondisi antara prinsipal dengan agen yang berinteraksi dalam suatu kontrak. Teori keagenan berasumsi bahwa konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen disebabkan oleh motivasi yang dimiliki oleh setiap individu untuk memperoleh keuntungan demi kepentingan pribadi. Melalui teori keagenan, informasi dalam laporan keuangan yang dinyatakan sebagai angka-angka akuntansi dapat meminimalisir konflik diantara prinsipal dengan agen (Watts, L., & Zimmerman, 1986).

Konsep dari teori keagenan dapat diartikan sebagai suatu hubungan antar *shareholders* dan pemilik yang bertindak sebagai *principal* yang memberikan kepercayaan kepada *agent* yaitu pihak manajemen untuk mengelola perusahaan mereka. Teori keagenan dapat diterapkan melalui sebuah kontrak kerja yang di dalamnya terdapat aturan terkait proporsi hak dan kewajiban dari kedua pihak dengan tetap memperhatikan kebermanfaatannya secara komprehensif (Godfrey, 2010).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi yang mendasari adanya teori keagenan, yaitu antara lain:

1. Asumsi terkait sifat manusia. Asumsi ini menyatakan bahwa manusia selalu ingin untuk mengutamakan diri sendiri (*self interest*), memiliki rasionalitas yang terbatas (*bounded rationality*) dan menghindari resiko (*risk aversion*).
2. Asumsi terkait keorganisasian. Asumsi yang berisi tentang konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria dari produktivitas, serta adanya asimetri informasi antara *principal* dengan *agent*.
3. Asumsi terkait informasi. Asumsi ini mengartikan informasi sebagai suatu barang yang dapat diperjualbelikan.

Prinsipal dan agen dihadapkan pada *bargaining position*, posisi ini terjadi ketika prinsipal memiliki hak untuk memperoleh akses terkait informasi internal

perusahaan dan agen berperan sebagai pemilik dari informasi perusahaan, baik kegiatan operasional dan kinerja perusahaan secara komprehensif. Akan tetapi, dalam posisi ini agen tidak memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan untuk keberlanjutan perusahaan yang dikelola.

Hubungan antara prinsipal dengan agen dapat memicu suatu konflik yang disebut dengan masalah keagenan. Jensen (1976) membagi masalah keagenan menjadi dua yaitu *Moral Hazard* dan *Adverse Selection*. *Moral Hazard* akan terjadi ketika agen lalai terhadap kesepakatan di kontrak kerja. Adapun *adverse selection* terjadi saat prinsipal tidak mengetahui apakah keputusan perusahaan yang telah diambil oleh agen telah didasari oleh informasi yang akurat atau merupakan akibat dari kelalaian agen.

Lins (2003) menyatakan bahwa masalah keagenan akan menimbulkan biaya keagenan. Jensen (1976) mengklasifikasikan biaya keagenan menjadi tiga macam biaya yaitu *monitoring cost* oleh prinsipal, *bonding cost* oleh agen, dan *residual loss*. *Monitoring cost* yang dikeluarkan oleh prinsipal bertujuan untuk membatasi aktivitas yang dilakukan oleh agen yang dianggap berbeda dengan kepentingan prinsipal, sedangkan agen akan mengeluarkan biaya sumber daya (*bonding cost*) yang bertujuan untuk meyakinkan prinsipal bahwa agen tidak akan melakukan sesuatu yang berdampak pada kerugian investor.

Masalah keagenan yang dianggap potensial terjadi apabila pihak manajemen memiliki saham perusahaan dengan proporsi kurang dari seratus persen (Masdupi, 2005). Hal tersebut menyebabkan manajer untuk mengesampingkan kepentingan perusahaan dan bertindak atas dasar kepentingan pribadi sehingga dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Pada praktiknya, sangat tidak mungkin suatu perusahaan tidak mengeluarkan biaya keagenan sama sekali atau yang disebut dengan *zero agency cost* yang dapat menjamin bahwa pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dilakukan secara optimal. Untuk memperoleh keuntungan demi kepentingan pribadi tersebut, maka pihak manajemen cenderung menggunakan akuntansi sebagai alat untuk melakukan manipulasi (Sukartha, 2007)

Salah satu penyebab adanya perbedaan kepentingan baik dari prinsipal maupun agen adalah asimetri informasi. Asimetri informasi dapat terjadi saat salah satu pihak dalam teori keagenan memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak daripada pihak yang lain (Suhaeni, 2015)

2.1.2 PSAK 69: Agrikultur

2.1.2.1 Ruang Lingkup PSAK 69

PSAK 69:Agrikultur merupakan adopsi dari *International Accounting Standard* (IAS 41) yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 16 Desember 2015 dan berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. Penerapan dari standar ini akan dicatat sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan.

PSAK 69 : Agrikultur mengatur terkait pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aset biologis dan aktivitas agrikultur. Adapun ruang lingkup dari PSAK 69:Agrikultur meliputi:

- a. Aset biologis, tetapi bukan tanaman produktif (*bearer plants*). PSAK 69 tidak mengatur terkait tanaman produktif, tanaman produktif dapat diartikan sebagai tanaman hidup yang manfaatnya dapat diperoleh selama proses produksi atau penyediaan produk agrikultur dan diharapkan akan menghasilkan suatu hasil produksi dalam periode lebih dari satu tahun serta kemungkinan untuk dijual adalah rendah, kecuali dalam hal penjualan sisa yang insidental (*incidental scrap*).
- b. Produk agrikultur ketika titik panen, serta tidak terdapat peraturan terkait kegiatan hasil produksi yang diproses setelah masa panen; seperti, buah anggur yang diproses menjadi *wine* dan wol yang diproses menjadi benang.
- c. Hibah pemerintah tanpa syarat yang berkaitan dengan aset biologis dan diukur menggunakan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual serta diakui pada laporan laba rugi hanya saat hibah tersebut berubah menjadi piutang.

2.1.2.2 Aktivitas Agrikultur

Aktivitas agrikultur merupakan proses pengelolaan dari transformasi biologis dan panen dari aset biologis yang dimiliki oleh suatu entitas dengan tujuan untuk dijual atau diubah menjadi produk agrikultur dan aset biologis tambahan. Aktivitas agrikultur meliputi beberapa aktivitas seperti peternakan, kehutanan, tumbuhan musiman, perkebunan dan perikanan. Adapun karakteristik umum tertentu dalam keanekaragaman tersebut antara lain (PSAK 69: Agrikultur, 2015):

1. Memiliki kemampuan untuk berubah, dimana dalam hal ini aset biologis mampu berubah melalui transformasi biologis.
2. *Manajemen perubahan.* Pihak manajemen mendukung terjadinya transformasi biologis dengan cara meningkatkan dan menstabilkan kondisi yang dibutuhkan agar proses dari transformasi biologis dapat terjadi, adapun dukungan dari pihak manajemen meliputi tingkat nutrisi, kelembaban, suhu udara, kesuburan dan cahaya. Pihak manajemen dapat mengklasifikasikan aktivitas agrikultur dengan aktivitas lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengganti hasil panen dari sumber yang tidak dikelola (penebangan hutan dan penangkapan ikan secara ilegal) tidak termasuk dalam aktivitas agrikultur.
3. *Pengukuran Perubahan.* Perubahan dibagi menjadi dua yaitu perubahan kualitas dan kuantitas. Perubahan kualitas terdiri dari sifat genetik yang unggul, kematangan, kepadatan, kekuatan serat, serta kadar lemak dan protein dari aset biologis yang bersangkutan. Adapun perubahan secara kuantitas dapat meliputi jumlah keturunan, meter kubik, diameter serat, panjang, dan jumlah tunas yang diperoleh dari transformasi biologis atau panen yang dapat diukur dan dipanen sebagai fungsi manajemen yang dilakukan secara berkala.

Transformasi biologis dalam aktivitas agrikultur meliputi proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan terjadinya perubahan dari aset biologis yang dimiliki oleh entitas baik secara kuantitatif

maupun kualitatif. Adapun jenis keluaran yang dihasilkan oleh transformasi biologis meliputi: (PSAK 69: Agrikultur, 2015)

- a. Perubahan aset baik melalui pertumbuhan, degenerasi, atau prokreasi.
- b. Produksi hasil pertanian seperti getah karet, daun teh, wol, dan susu.

2.1.2.3 Definisi Aset Biologis dan Produk Agrikultur

Aset biologis merupakan hewan atau tanaman hidup yang dimiliki oleh perusahaan. Tabel berikut menyajikan contoh dari aset biologis, produk agrikultur, dan produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen:

Tabel 2.1 Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur dan Produk yang Merupakan Hasil Pemrosesan Setelah Masa Panen

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk hasil pemrosesan setelah masa panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi Perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	The
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (<i>wine</i>)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon Karet	Getah karet	Produk olahan karet

Beberapa jenis tanaman seperti teh, anggur, kelapa sawit, dan karet memenuhi persyaratan untuk dikategorikan menjadi tanaman produktif (*bearer plants*) dan merupakan ruang lingkup dari PSAK 16: *Aset Tetap*. Akan tetapi, untuk produk yang mengalami pertumbuhan pada tanaman produktif seperti daun teh, buah anggur, kelapa sawit, buah segar, getah karet merupakan bagian dari PSAK

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk hasil pemrosesan setelah masa panen
69: <i>Agriculture</i> .		

Sumber : (PSAK 69: Par 4, 2015)

Entitas disarankan untuk memberikan penjelasan secara kuantitatif di setiap kelompok dari aset biologis yang dimiliki, mengklasifikasikan aset biologis mana yang tergolong dapat dikonsumsi dan aset biologis yang bersifat produktif, baik yang menghasilkan maupun yang belum menghasilkan, sesuai dengan kondisi aset biologis yang bersangkutan. Langkah selanjutnya, entitas akan membagi jumlah yang telah tercatat antara aset yang sudah menghasilkan dan belum menghasilkan. Perbedaan dari kedua hal tersebut akan memberikan informasi yang berguna untuk menilai waktu arus kas di masa depan dan entitas memiliki kewajiban untuk mengungkapkan hal-hal yang mendasari perbedaan dari klasifikasi aset biologis (PSAK 69: Agrikultur, 2015).

Aset biologis yang dapat dikonsumsi merupakan aset biologis yang dipanen sebagai produk agrikultur dan memiliki kemampuan untuk dijual. Aset biologis jenis ini meliputi ternak yang menghasilkan daging, hewan ternak dengan tujuan untuk dijual, budidaya ikan, dan tanaman panen seperti jagung dan gandum. Adapun aset biologis jenis lain yang tidak termasuk dalam golongan aset biologis yang dapat dikonsumsi seperti ternak dengan tujuan untuk memproduksi susu dan pohon buah yang memproduksi buah untuk dipanen termasuk dalam golongan dari aset biologis produktif. Aset jenis ini tidak termasuk produk agrikultur, namun entitas memiliki aset biologis tersebut dengan tujuan untuk menghasilkan produk agrikultur. Selain itu, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi aset biologis yang menghasilkan dan belum menghasilkan. Aset biologis yang dapat dikonsumsi dan memenuhi kriteria tertentu untuk dipanen serta aset biologis produktif yang memiliki kemampuan untuk dipanen di masa yang akan datang disebut dengan aset biologis menghasilkan. (PSAK 69: Agrikultur, 2015)

2.1.2.4 Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis

Pengakuan dari aset biologis oleh entitas akan terjadi apabila aset biologis memenuhi beberapa hal di bawah ini: (PSAK 69: Agrikultur, 2015)

1. Aset biologis dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.
2. Aset biologis mengalirkan manfaat ekonomis untuk entitas di masa yang akan datang.
3. Nilai wajar atau biaya perolehan dari aset biologis dapat diukur secara andal.

Entitas dapat mengendalikan aset biologis melalui pembuktian kepemilikan hukum atas ternak dan merek atau penandaan atas ternak saat proses akuisisi, kelahiran, atau penyapihan. Adapun manfaat masa depan yang mengalir ke entitas pada umumnya akan dinilai menggunakan pengukuran dari atribut yang signifikan (PSAK 69: Agrikultur, 2015).

Adapun pengukuran aset biologis dan produk agrikultur yang dimiliki oleh entitas menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Penggunaan nilai wajar dalam pengukuran aset biologis dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan aset biologis dan produk agrikultur sesuai dengan atribut yang relevan, seperti berdasarkan kualitas dan umur. Entitas dapat mencocokkan atribut yang dianggap sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga (PSAK 69: Agrikultur, 2015).

Entitas seringkali menyetujui kontrak yang berlaku di masa depan dalam hal penjualan aset biologis dan produk agrikultur. Harga kontrak yang tertera tidak selalu relevan untuk mengukur nilai wajar. Hal ini disebabkan karena nilai wajar merefleksikan keadaan pasar saat pembeli dan penjual selaku pelaku pasar akan bertransaksi. Oleh karena hal tersebut, nilai wajar dari aset biologis dan produk agrikultur tidak bisa disesuaikan dengan keadaan di pasar karena terhalang oleh kontrak (PSAK 69: Agrikultur, 2015).

Adanya keuntungan dan kerugian yang dilaporkan di laporan laba rugi pada periode berjalan disebabkan oleh adanya pengukuran nilai wajar dari aset biologis dan produk agrikultur dikurangi biaya untuk menjual. Kerugian dapat terjadi saat pengakuan awal aset biologis, hal ini disebabkan karena biaya untuk menjual dikurangkan dalam menentukan nilai wajar aset biologis. Keuntungan dapat terjadi saat pengakuan awal aset biologis, seperti saat anak sapi lahir.

Sementara itu, pada produk agrikultur, keuntungan atau kerugian dapat terjadi saat pengakuan awal sebagai akibat dari hasil panen (PSAK 69: Agrikultur, 2015).

Keuntungan dan kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual harus diungkapkan oleh entitas. Apabila entitas tidak mengungkapkan aset biologis atau produk agrikultur di bagian manapun dalam informasi yang terdapat di laporan keuangan yang dipublikasikan, maka entitas dapat mendeskripsikan: (PSAK 69: Agrikultur, 2015)

- a) Sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis.
- b) Ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik:
 - i. Setiap kelompok aset biologis milik entitas di akhir periode; dan
 - ii. Keluaran produk agrikultur selama periode tersebut.

Entitas akan menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat dari aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan di laporan keuangan. Adapun rekonsiliasi tersebut meliputi: (PSAK 69: Agrikultur, 2015)

- a) Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penerapan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual
- b) Kenaikan karena adanya pembelian
- c) Penurunan yang diatribusikan pada penjualan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok pelepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual).
- d) Penurunan karena panen
- e) Kenaikan sebagai akibat dari kombinasi bisnis
- f) Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke mata uang penyajian entitas pelapor
- g) Perubahan lain.

Perubahan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual aset biologis dapat disebabkan oleh dua hal yaitu perubahan fisik dan perubahan harga di pasar. Kedua perubahan tersebut harus diungkapkan secara terpisah agar dapat mengetahui kinerja dan prospek perusahaan di masa depan, terutama saat

terjadi siklus produksi yang berusia lebih dari satu tahun dan entitas dianjurkan untuk mengungkapkan berdasarkan kelompok atau lainnya, jumlah perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang termasuk dalam laba rugi akibat perubahan fisik dan perubahan harga. Informasi ini umumnya kurang berguna ketika siklus produksi berusia kurang dari satu tahun (PSAK 69: Agrikultur, 2015).

Apabila pengukuran nilai wajar dari aset biologis tidak dapat diandalkan atau karena pada saat pengakuan awal harga kuotasi pasar dari aset biologis tidak tersedia. Maka alternatif yang dapat dilakukan oleh entitas adalah mengukur aset biologis pada biaya historis dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Entitas akan mengungkapkan aset biologis sebagai berikut: (PSAK 69: Agrikultur, 2015)

- a) Deskripsi dari aset biologis.
- b) Alasan ketidakmampuan pengukuran nilai wajar secara andal.
- c) Jika memungkinkan, rentang estimasi dimana nilai wajar kemungkinan besar berada
- d) Metode penyusutan yang digunakan.
- e) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- f) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.

2.1.3 Pengukuran Nilai Wajar

Konvergensi IFRS cenderung menyediakan pengembangan pendekatan-pendekatan baru dalam pelaporan akuntansi. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan tingkat komparabilitas dari laporan keuangan yang disebabkan oleh penggunaan nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga yang akan diterima dari penjualan aset atau harga yang akan dikeluarkan untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur dari pelaku pasar pada saat tanggal pengukuran (PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar, 2014).

Menurut Sukendar (2012) keunggulan atau kelebihan dari penggunaan nilai wajar antara lain:

1. Memiliki sifat relevan

Pengukuran menggunakan biaya historis dianggap kurang relevan dalam merefleksikan kondisi ekonomi saat ini. Hampir semua orang berpendapat bahwa realitas ekonomi yang didefinisikan sebagai kejadian yang mengubah waktu kapan arus kas diterima beserta jumlahnya di masa yang akan datang harus tercermin dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Seringkali pengukuran menggunakan biaya historis hanya mengukur transaksi yang sudah selesai dan mengakui adanya perubahan nilai riil lain yang dapat terjadi.

2. Keandalan (*Reliability*)

Pengukuran menggunakan biaya historis tidak mengakui perubahan nilai yang bersifat ekonomis. Biaya historis membuat perusahaan bebas dalam memilih kapan akan mengakui perubahan dari biaya historis. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang sulit dihindari dan dapat menimbulkan kesalahan atau bias dalam memilih komponen yang dilaporkan, sehingga akan menyebabkan adanya kompromi dari kenetralan dan menurunnya keterpercayaan informasi yang terdapat di laporan keuangan.

3. Meningkatkan tingkat keterbandingan

Penerapan nilai wajar di semua perusahaan dapat meningkatkan tingkat komparabilitas dari laporan keuangan perusahaan dimana hal tersebut akan menjadi dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan.

Beberapa kelemahan dari penggunaan nilai wajar menurut Sukendar (2012) meliputi:

1. Pengukuran nilai wajar menyebabkan informasi yang dihasilkan akan lebih transparan dalam hal melakukan penilaian aset pada tingkat harga yang dihasilkan saat aset tersebut dilikuidasi. Hal tersebut dikhawatirkan meningkatkan tingkat sensitivitas respon pasar terhadap informasi pasar.
2. Penggunaan akuntansi *mark to market* (MTM) dalam nilai wajar, yaitu nilai aset dicantumkan saat harga pasar pada perdagangan terbuka, dimana hal ini akan menyebabkan laporan keuangan entitas saat aset mengalami kenaikan dan penurunan serta laba atau rugi yang dicatat akan mengalami perubahan secara kontinyu. Hal tersebut akan mengakibatkan adanya

kesulitan dalam memastikan apakah laba atau rugi yang dilaporkan merupakan akibat dari keputusan bisnis yang dibuat oleh manajemen atau karena perubahan yang terjadi di pasar.

3. Penerapan nilai wajar diyakini oleh beberapa pihak dapat menyebabkan volatilitas laba suatu perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena nilai komponen dari aset dan liabilitas semakin mudah untuk berfluktuasi.

PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar (2014) membagi teknik penilaian dari nilai wajar ke dalam tiga level input untuk meningkatkan konsistensi dan keterbandingan dari pengukuran dan pengungkapan nilai wajar. Secara garis besar dalam input level 1 pada hirarki nilai wajar meletakkan harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk komponen aset dan liabilitas yang identik sebagai prioritas tertinggi dan prioritas terendah untuk input yang sulit atau bahkan tidak dapat diobservasi diklasifikasikan menjadi input level 3.

Input pengukuran nilai wajar untuk aset atau liabilitas di beberapa kasus diklasifikasikan pada level berbeda, dalam kasus tersebut, untuk mengukur nilai wajar, level dari hirarki nilai wajar yang sama dengan level input paling rendah yang dianggap berpengaruh terhadap pengukuran akan dikelompokkan secara keseluruhan. Penilaian yang dianggap relevan dengan pengukuran nilai wajar harus berdasarkan pertimbangan dan memperhitungkan faktor-faktor tertentu atas aset atau liabilitas yang bersangkutan. Adanya penyesuaian yang diperlukan untuk mengukur nilai wajar, seperti biaya untuk menjual ketika mengukur nilai wajar tidak diperhitungkan ketika menentukan level hirarki nilai wajar dimana pengukuran nilai wajar dapat diklasifikasikan (PSAK 68: Par 73, 2014).

Input yang tersedia dan sesuai dengan subjektivitas relatifnya dapat berpengaruh terhadap teknik penilaian yang dipilih. Akan tetapi, hirarki nilai wajar harus meletakkan teknik penilaian input sebagai prioritas utama daripada teknik penilaian untuk mengukur nilai wajar (PSAK 68:Par 74, 2014). Adapun input level dari hirarki nilai wajar adalah sebagai berikut:

1. Input Level 1

Input level 1 merupakan harga kuotasi tanpa penyesuaian untuk aset dan liabilitas yang serupa dan dapat diakses oleh entitas pada saat tanggal

pengukuran yang terdapat di pasar aktif. Harga kuotasi yang dimaksud merupakan bukti yang paling andal untuk mengukur nilai wajar dan digunakan tanpa penyesuaian, kecuali di beberapa kondisi di bawah ini (PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar, 2014):

- a. Apabila entitas memiliki aset dan liabilitas dalam jumlah besar yang diukur menggunakan nilai wajar dimana harga kuotasi di pasar aktif tersedia namun tidak dapat diakses secara individual, hal ini disebabkan karena sulit untuk memperoleh informasi dalam menentukan harga dari aset dan liabilitas yang bersangkutan pada tanggal pengukuran. Entitas dapat menggunakan metode penentuan harga alternatif di luar harga kuotasi seperti metode penentuan harga matriks. Akan tetapi, metode alternatif tersebut cenderung menghasilkan pengukuran nilai wajar dengan level yang lebih rendah.
- b. Adanya peristiwa yang mempengaruhi harga kuotasi seperti transaksi di pasar antar prinsipal, perdagangan di pasar pialang atau pada saat pengumuman yang terjadi setelah penutupan pasar, maka harga kuotasi di pasar aktif tidak dapat merepresentasikan nilai wajar saat tanggal pengukuran. Entitas dapat menetapkan dan menerapkan kebijakan yang berpengaruh terhadap pengukuran nilai wajar secara konsisten. Akan tetapi, penyesuaian tersebut dapat menghasilkan pengukuran nilai wajar dengan level yang lebih rendah.
- c. Entitas melakukan pengukuran nilai wajar dari liabilitas atau instrumen ekuitas milik sendiri menggunakan harga kuotasi untuk liabilitas atau instrumen ekuitas milik sendiri yang serupa dan diperdagangkan sebagai aset di pasar aktif dan harga tersebut membutuhkan penyesuaian untuk faktor-faktor tertentu dari liabilitas atau instrumen ekuitas milik entitas sendiri. Apabila tidak dibutuhkan penyesuaian, maka pengukuran nilai wajar akan dikategorikan dalam level 1 dan setiap penyesuaian terhadap harga

kuotasi akan menghasilkan pengukuran nilai wajar yang berada di level yang lebih rendah.

Input level 1 untuk pengukuran nilai wajar tersedia untuk mayoritas aset dan liabilitas keuangan, beberapa diantaranya dapat ditukarkan di pasar aktif atau di bursa yang berbeda. Oleh karena itu, input level 1 lebih ditekankan kepada hal-hal di bawah ini: (PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar, 2014)

- a. Pasar utama untuk aset atau liabilitas. Apabila pasar utama tidak tersedia, maka dipilih pasar yang paling menguntungkan untuk aset atau liabilitas tersebut.
- b. Apakah entitas dapat meletakkan transaksi untuk aset dan liabilitas pada harga di pasar saat tanggal pengukuran.

2. Input Level 2

Input yang digunakan di level 2 adalah input selain harga kuotasi yang termasuk dalam input level 1 yang masih dapat diobservasi, baik secara langsung dan tidak langsung. Apabila aset atau liabilitas memenuhi persyaratan yang spesifik, maka input level 2 harus mampu diobservasi. Adapun hal-hal yang termasuk dalam input level 2 antara lain: (PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar, 2014)

- a. Harga kuotasi aset atau liabilitas yang serupa dan terdapat di pasar aktif.
- b. Harga kuotasi aset atau liabilitas yang identik di pasar yang tidak aktif.
- c. Input selain dari harga kuotasi yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, sebagai contoh:
 - i) Suku bunga dan kurva imbal hasil yang dapat diobservasi pada interval kuotasi yang umum.
 - ii) Volatilitas yang tersirat.
 - iii) *Credit spreads*.

Penyesuaian dari input level 2 adalah beragam, tergantung faktor-faktor tertentu yang dimiliki oleh aset atau liabilitas yang bersangkutan dan meliputi:

- a. Kondisi atau lokasi aset.

- b. Tingkat dimana input terkait dengan aset atau liabilitas yang sebanding dengan aset atau liabilitas tersebut.
- c. Volume atau level aktivitas di pasar dimana input dapat diamati.

Penyesuaian dalam input level 2 yang berpengaruh terhadap pengukuran nilai wajar akan menghasilkan pengukuran yang dapat dikategorikan dalam level 3 hirarki nilai wajar. Hal ini berlaku ketika penyesuaian tersebut telah menggunakan input yang tidak mampu diobservasi secara memadai (PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar, 2014).

3. Input Level 3

Input level 3 berisi input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas. Pengukuran nilai wajar yang menggunakan input level ini hanya digunakan apabila input yang digunakan tidak ada. Hal ini akan mengakibatkan input tersebut mencerminkan asumsi yang digunakan oleh pelaku pasar saat penentuan harga, seperti asumsi mengenai risiko (PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar, 2014).

Entitas dapat mengembangkan input yang tidak dapat diobservasi menggunakan informasi terbaik yang tersedia, termasuk menggunakan data milik entitas sendiri. Apabila terdapat input yang tidak bisa diobservasi maka entitas dapat menilai sendiri dan harus menyesuaikan data tersebut jika informasi yang umumnya tersedia mengindikasikan bahwa pelaku pasar lain akan menggunakan data yang berbeda atau terdapat suatu hal tertentu pada entitas yang tidak tersedia untuk pelaku pasar lain. Entitas juga perlu mempertimbangkan seluruh informasi mengenai asumsi pelaku pasar yang tersedia (PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar, 2014).

2.1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu kondisi ketika pihak manajemen bertindak *discretionary* terkait dengan angka-angka dalam laporan keuangan dengan dan atau tanpa batasan yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Watts, L, & Zimmerman, 1986). Davidson, Jiraporn, Kim, & Nemeč (2004) mendefinisikan manajemen laba sebagai sebuah proses pengambilan langkah-langkah secara sengaja yang dibatasi oleh prinsip akuntansi untuk menghasilkan

ekspektasi dari tingkat laba pada saat tanggal pelaporan. Philips (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu strategi untuk menghasilkan laba akuntansi melalui kebijakan untuk menentukan pilihan akuntansi dan arus kas operasi. Pernyataan tersebut senada dengan Garcia, Osma, & Mora (2005) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan praktik pengelolaan, tindakan *opportunistic* dan atau pendidikan yang sengaja dilakukan untuk melaporkan hasil yang diinginkan dan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Berdasarkan beberapa definisi terkait manajemen laba, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menghasilkan laba akuntansi yang tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya melalui kebijaksanaan manajerial yang terkait dengan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan.

Watts, L, & Zimmerman (1986) menyatakan bahwa terdapat tiga motivasi yang menyebabkan seorang manajer melakukan manajemen laba diantaranya:

1. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini mengungkapkan bahwa laba yang dilaporkan oleh manajer cenderung didasari oleh motivasi untuk memperoleh bonus yang lebih tinggi dari sebelumnya. Apabila manajer menginginkan jumlah bonus lebih banyak, mereka akan memanfaatkan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba saat tahun berjalan. Hal tersebut dilakukan karena dapat meningkatkan jumlah bonus ketika metode akuntansi yang dipilih tidak membutuhkan penyesuaian.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini mengungkapkan bahwa manajemen laba terjadi saat manajer dan pemilik perusahaan terlibat dalam suatu kontrak yang berlandaskan pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang. Semakin tinggi risiko hutang atau ekuitas dari suatu perusahaan, dan semakin tinggi kemungkinan perjanjian tersebut dilanggar, maka semakin tinggi kesempatan manajer dalam menggunakan metode-metode akuntansi yang bertujuan untuk meningkatkan laba.

3. Hipotesis politik (*The political cost hypothesis*)

Hipotesis ini mengungkapkan bahwa manajer akan memanfaatkan kelemahan akuntansi dalam menyasati peraturan pemerintah. Perusahaan yang telah terbukti melanggar regulasi anti *trust* dan anti monopoli akan membuka kesempatan manajer dalam memanipulasi laba dengan cara menggunakan metode akrual untuk menurunkan laba yang dilaporkan.

Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak (Narendra, 2013). Scott (1997) menyatakan bahwa terdapat empat pola manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing*.

1) *Taking a bath*

Teknik ini biasanya dilakukan saat terjadi restrukturisasi organisasi seperti adanya pergantian CEO, dimana ketika manajer dituntut untuk melaporkan kerugian dalam jumlah besar, manajer dapat mengakui jumlah biaya di masa depan pada periode berjalan.

2) *Income Maximization*

Teknik ini mengungkapkan bahwa manajemen laba dilakukan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar. Apabila laba yang diperoleh lebih besar maka bonus atau kompensasi yang diperoleh manajer akan meningkat. Pola ini hampir sama dengan *taking a bath* tetapi ruang lingkupnya semakin luas. Perusahaan yang secara politis mengalami keuntungan besar dan mencoba melanggar perjanjian hutang akan menggunakan pola ini.

3) *Income Minimization*

Untuk mengurangi adanya biaya politis saat perusahaan memiliki keuntungan yang besar, maka manajer dapat menggunakan pola ini dengan tujuan untuk memperoleh bonus. Manajer akan menurunkan pendapatan baik dengan cara melakukan penghapusan langsung aset tidak berwujud, biaya iklan, serta biaya penelitian dan pengembangan.

4) *Income Smoothing*

Di beberapa kasus, perusahaan cenderung memilih untuk melaporkan pertumbuhan laba yang stabil. Hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan pola *income smoothing*. Dalam pola ini, manajer akan mempertimbangkan kinerja masa kini dengan kinerja masa depan yang diestimasikan relatif tinggi melalui pemilihan metode akuntansi yang mampu meningkatkan *discretionary accruals* pada masa kini.

Terdapat berbagai model dalam mengukur manajemen laba, antara lain:

1. *Model Healy*

Perhitungan manajemen laba menggunakan model Healy (1985) dapat dilakukan dengan membandingkan rata-rata dari total akrual di semua variabel dari manajemen laba. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan cara mengamati perkiraan pendapatan yang akan dikelola ke atas sebagai periode estimasi dan memperkirakan pendapatan yang akan dikelola ke bawah sebagai periode peristiwa. Total akrual rata-rata dari periode estimasi akan merepresentasikan akrual *nondiscretionary*. Total *accruals* (ACC_t) mencakup *discretionary* (DA_t) dan *nondiscretionary* (NDA_t). Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu mengestimasi total akrual dengan cara menghitung selisih dari laba akuntansi yang dilaporkan dengan arus kas operasi. Arus kas operasi kemudian dikurangi dengan kenaikan atau penurunan dari persediaan dan hutang pajak penghasilan. Sehingga, rumus dari model Healy dapat dijabarkan sebagai berikut (Healy, 1985):

$$ACC_t = -DEP_t - (XI_t \times D_1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + D_2) \times D_2\}$$

Keterangan:

DEP_t = Depresiasi tahun t

XI_t = *Extraordinary Items* tahun t

ΔAR_t = Selisih piutang usaha tahun t dan t-1

ΔINV_t = Selisih persediaan tahun t dan t-1

ΔAP_t = Selisih utang usaha tahun t dan t-1

ΔTP_t = Selisih utang pajak penghasilan tahun t dan t-1

$D_1 = 1$ jika rencana bonus dihitung dari laba setelah *extarordinary items*, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum *extarordinary items*;

$D_2 = 1$ jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak penghasilan 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan

Healy (1985) mengungkapkan beberapa keterbatasan dalam formula yang digunakan untuk mengetahui manajemen laba seperti dalam pengukuran manajemen laba tidak hanya bergantung pada kontrak bonus, melainkan dapat dihitung melalui harga saham. Selain itu, dampak insentif dari kontrak bonus tidak hanya berfokus ke manajemen laba, akan tetapi juga berdampak pada rencana kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, Healy (1985) berharap adanya penelitian di masa depan untuk memecahkan beberapa keterbatasan dalam model pengukuran manajemen laba.

2. Model *De Angelo* (1986)

Model Angelo (1986) menghitung manajemen laba dengan cara menghitung perbedaan dari total akrual dan memberikan asumsi bahwa perbedaan yang ditemukan tersebut akan bernilai nol, dimana asumsi ini mengartikan bahwa manajemen laba dilakukan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak dilakukan. Model ini menggunakan total akrual dari periode lalu yang diskalakan dengan total aset $t-1$ sebagai ukuran *nondiscretionary accrual*. Dengan demikian, model De Angelo untuk akrual nondiskretioner dapat dirumuskan sebagai berikut (Angelo, 1986) :

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) mengungkapkan bahwa Model De Angelo merupakan bagian dari kasus khusus Model Healy, dimana periode dari estimasi akrual nondiskretioner dibatasi pada pengamatan di tahun sebelumnya. Gambaran umum Model Healy dan Model De Angelo adalah bahwa keduanya menggunakan total akrual dari periode estimasi yang *diproxy* untuk akrual nondiskretioner yang diharapkan. Jika akrual nondiskretioner tetap dari waktu ke waktu dan akrual diskresioner memiliki rata-rata nol pada periode estimasi, maka

tidak ada kesalahan dalam pengukuran menggunakan Model Healy dan Model De Angelo. Akan tetapi, apabila akrual nondiskritoner mengalami perubahan dari satu periode ke periode yang lain, maka kedua model tersebut cenderung mengukur akrual nondiskritoner dengan kesalahan. Apabila akrual nondiskretioner mengalami proses yang konstan maka Model Healy lebih tepat digunakan. Sebaliknya, apabila akrual nondiskretioner mengikuti proses yang tidak konstan atau acak, maka Model De Angelo lebih sesuai digunakan (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995)

3. Model Jones

Jones (1991) merumuskan sebuah model yang mengubah anggapan bahwa *nondiscretionary accruals* memiliki sifat konstan. Model ini berupaya untuk mengatasi dampak perubahan yang terjadi di lingkungan ekonomi perusahaan terhadap *nondiscretionary accruals*. Untuk menghitung manajemen laba, (Jones, 1991) menciptakan rumus sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan:

ΔREV_t = Selisih dari pendapatan tahun t dan t-1 lalu dibagi dengan total aset pada t-1

PPE_t = properti, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1;

A_{t-1} = total aset pada tahun t-1;

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter-parameter spesifik perusahaan.

Estimasi parameter spesifik perusahaan ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi (Jones, 1991):

$$TA_t = a_1 (1 / A_{t-1}) + a_2 (\Delta REV_t) + a_3 (PPE_t) + v_t$$

Dimana:

$a_1, a_2,$ dan a_3 menunjukkan estimasi koefisien regresi dari $\alpha_1, \alpha_2,$ dan α_3 serta TA adalah total akrual dibagi dengan total aset tahun t-1.

Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) mengungkapkan bahwa rumus dari Model Jones akan menunjukkan bahwa model tersebut mampu menjelaskan sekitar seperempat variasi dari total akrual. Model Jones berasumsi bahwa

pendapatan bukan termasuk diskresioner. Apabila pendapatan dikelola menjadi akun diskresioner, maka sebagian pendapatan yang dikelola dari proksi akrual diskresioner akan dihapus. Seperti contoh, dalam model Jones akan mempertimbangkan kondisi saat manajemen menggunakan kebijaksanaannya dalam memperoleh pendapatan di akhir tahun namun uang belum diterima, hal tersebut akan menjadi pertanyaan apakah pendapatan memang benar-benar telah diperoleh. Hasil dari pertimbangan manajemen mampu meningkatkan pendapatan dan jumlah akrual melalui peningkatan jumlah piutang. Model Jones menterjemahkan total akrual yang berhubungan dengan pendapatan dan oleh karena itu akan mengekstrak komponen akrual diskresioner ini, dimana hal tersebut menyebabkan estimasi manajemen laba menjadi bias terhadap nol. Jones mengakui keterbatasan dalam model pengukuran manajemen laba dimana pendapatan yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh upaya manajer untuk mengurangi laba yang dilaporkan hingga batas tertentu, seperti manajer dapat menunda pengiriman barang selama tahun investigasi untuk menunda pengakuan pendapatan sampai tahun berikutnya.

4. Model Modifikasi Jones

Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) mengungkapkan perlunya model modifikasi Jones sebagai pemenuhan kebutuhan analisis empiris. Modifikasi Jones dibuat untuk menghilangkan hipotesis yang belum pasti dari Model Jones dalam pengukuran akrual diskresioner. Dalam model ini, akrual nondiskretioner diestimasi selama periode peristiwa saat manajemen laba dihipotesiskan. Perbedaan model modifikasi dengan model Jones asli adalah terdapat penyesuaian perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan perubahan piutang saat periode manajemen laba terjadi. Model Modifikasi Jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal tersebut didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al, 1995). Apabila modifikasi ini berhasil, maka estimasi manajemen laba seharusnya tidak lagi bias

terhadap nol dalam sampel dimana manajemen laba telah dilakukan melalui pengelolaan pendapatan. Adapun formula untuk Model Modifikasi Jones adalah sebagai berikut (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995):

- 1) Menghitung total akrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, total akrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- 2) Dengan koefisien regresi seperti rumus di atas, maka nondiskretionary akrual (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- 3) Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
- NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
- TA_{it} = Total *accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
- NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t
- CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
- A_{it-1} = Total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1
- ΔRev_{it} = Selisih pendapatan perusahaan i pada periode t dan t-1
- PPE_{it} = Properti, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t
- ΔRec_{it} = Selisih piutang perusahaan i pada periode t dan t-1

ε = error

5. Model Stubben

Pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan untuk mengukur manajemen laba di atas menggunakan akrual agregat. Akan tetapi, beberapa penelitian telah menyarankan bahwa untuk mengukur manajemen laba sebaiknya berfokus pada satu komponen pendapatan, yang memiliki potensi untuk memberikan perkiraan kebijaksanaan yang lebih tepat (Stubben, 2010).

Stubben (2010) menjelaskan bahwa *model discretionary revenue* (pendapatan diskresioner) lebih mampu meminimalisir kesalahan dan lebih spesifik serta akurat dalam pengukuran manajemen laba dibandingkan dengan akrual diskresioner. Prosedur simulasi dengan menjadikan perusahaan yang diatur oleh SEC sebagai sampel yang dilakukan oleh Stubben (2010) mengindikasikan bahwa model pendapatan lebih akurat dalam mendeteksi manajemen laba baik dari pendapatan maupun dari pengeluaran daripada model diskresioner akrual seperti *Model Healy*, *Model de Angelo*, *Model Jones*, dan *Model Modifikasi Jones*. Selain itu, model pengukuran manajemen laba dengan menggunakan pendapatan tunggal dapat mengurangi kesalahan pengukuran dan fokus pada komponen pendapatan memberikan wawasan tentang bagaimana seorang manajer mengelola pendapatan suatu perusahaan. Pendapatan berperan sebagai komponen utama untuk menghasilkan laba dan sebagai subjek utama dari tindakan diskresi manajemen, sehingga dengan berfokus pada pendapatan untuk menghitung manajemen laba akan diperoleh estimasi dari diskresi yang lebih akurat (Stubben, 2010).

Pendapatan diskresioner (*discretionary revenue*) adalah selisih antara perubahan akrual piutang dan perubahan piutang yang diprediksi berdasarkan model. Piutang yang terlalu rendah tinggi secara tidak normal mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Untuk membandingkan model yang ada Model Stubben dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \Delta RI_{3it} + \beta 2 \Delta R_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

ΔAR_{it} = *Discretionary revenue*

AR = Piutang usaha akhir tahun fiskal

RI_3 = Pendapatan tiga kuartal pertama

R4 = Pendapatan kuartal keempat

ε = Residual

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran atau skala perusahaan merupakan ukuran untuk mengelompokkan besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, dapat dihitung melalui total aset, total penjualan, dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan dapat menjadi indikator yang digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan dan mengetahui jumlah aset dari perusahaan yang bersangkutan (Selviani, 2017).

Ukuran perusahaan dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan maka tanggungjawab perusahaan dalam memenuhi ekspektasi investor dan pemegang saham semakin besar. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur pendanaan dimana perusahaan yang besar akan membutuhkan dana yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Adanya tambahan dana tersebut dapat diperoleh dari penerbitan saham baru atau dengan cara menambah hutang (Astuti & Nuraina, 2017). Selain itu, ukuran perusahaan diyakini berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga perusahaan tersebut mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang kredibel. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki *size* besar (Prमितasari & Christiawan, 2017). Rice (2013) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dari besarnya total aset berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas 100.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menggunakan logaritma total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aset)}$$

2.1.6 Leverage

Leverage merupakan pengukuran yang menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh utang. Tingkat *leverage* dapat diketahui melalui perbandingan total utang dengan total aset (Almadara, 2017). Perusahaan dengan jumlah utang besar akan cenderung melanggar perjanjian utang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil (Mardiyah, 2002).

Perusahaan yang melanggar utang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan suku bunga, dan negoisasi ulang masa utang (Herawaty & Baridwan, 2007). Akan tetapi, *leverage* dapat mempengaruhi tingkat dan variabilitas pendapatan setelah pajak yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat resiko dan pengembalian perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka tingkat ketidakpastian dari *return* akan tinggi dan di sisi lain jumlah *return* yang diberikan akan semakin besar (Van Horne, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik, dan hal tersebut merupakan akibat dari kurangnya pengawasan serta membuat manajemen perusahaan lebih sulit dalam memprediksi jalannya perusahaan di masa depan (Almadara, 2017). Selain itu, Pramitasari & Christiawan (2017) dan Sukmawati (2016) menyebutkan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung akan memilih kebijakan tertentu untuk meningkatkan laba agar perusahaan tidak dianggap melanggar perjanjian hutang yang telah disepakati dengan para kreditur. Adapun dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk mengukur *leverage* dari suatu perusahaan (Sukmawati, 2016).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari IAS 41: *Agriculture* atau pengaruh dari pendekatan nilai wajar yang diperoleh dari adopsi IFRS terhadap manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena belum terdapat penelitian yang meneliti langsung pengaruh dari penerapan nilai wajar aset biologis terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Penttinen, Latukka, Merillainen, & Salminen (2004) dengan judul "*IAS Fair Value and Forest Evaluation on Farm Forestry*". Penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan nilai wajar dari aset kehutanan dan perubahan nilai tahunan berdasarkan IAS 41 untuk tujuan pelaporan akuntansi. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier *ordniray least square* (OLS), peneliti menyimpulkan bahwa penerapan nilai wajar dapat menyebabkan adanya fluktuasi yang tidak realistis pada pelaporan laba bersih di perusahaan sektor kehutanan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Herbohn & Herbohn (2006) dengan judul "*International Accounting Standard (IAS 41) : What are The Implications for Reporting Forest Assets?*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dari IAS 41 untuk entitas di Uni Eropa (UE) yang melaporkan kepemilikan material aset kehutanan. Perusahaan menunjukkan kepatuhan terhadap IAS 41 akan membuat pernyataan pilihan metode untuk menentukan nilai wajar dari aset kayu. Dengan menggunakan uji statistik dan analisis varian, maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya keuntungan dan kerugian dari aset kayu yang belum direalisasi sebagai dampak dari perubahan nilai wajar dan panen hasil pertanian dapat mempengaruhi pendapatan dan volatilitas laba yang dilaporkan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Maruli & Mita (2010) dengan judul "Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41". Penelitian ini mencoba memberikan deskripsi awal dengan membandingkan kedua kelompok yang menggunakan pendekatan berbeda dalam menilai aset

biologis di perusahaan perkebunan sebelum konvergensi IAS 41 di Indonesia. Perbandingan antara penggunaan pendekatan nilai wajar dan biaya historis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai aset, pengembalian aset, pendapatan, dan penghasilan untuk masing-masing perusahaan yang menggunakan dua pendekatan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga mencoba membuktikan pengaruh penerapan pendekatan nilai wajar terhadap volatilitas laba yang ada dibandingkan dengan penggunaan biaya historis. Dengan menggunakan uji statistik, analisis varian, dan analisis regresi, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam nilai dan volatilitas aset, pengembalian aset, pendapatan dan penghasilan untuk kedua kelompok tersebut dan tidak ada pengaruh signifikan dari penerapan pendekatan nilai wajar terhadap volatilitas laba.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zeghal (2011) dengan judul “*An Analysis of The Effect of Mandatory Adoption of IAS/IFRS on Earning Management*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah adopsi dari IAS atau IFRS akan menghasilkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah di perusahaan Prancis. Dengan menggunakan beberapa variabel kontrol yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba seperti independensi dewan direksi, pemisahan peran antara CEO dan ketua dewan, komite audit independen, kualitas audit eksternal dan pencatatan atau *listing* di pasar keuangan. Dengan menggunakan analisis regresi logistik, hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa adanya adopsi dari IAS dan IFRS telah menurunkan tingkat manajemen laba untuk perusahaan dengan tata kelola yang baik dan yang bergantung pada pasar keuangan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Navarro & Guijarro (2014) dengan judul “*The Influence of Improvements in Accounting Standards on Earning Management: The Case Of IFRS*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari perkembangan kualitas IFRS salah satunya IAS 41 terhadap tingkat manajemen laba. Dengan menggunakan uji statistik dan analisis regresi, peneliti menyebutkan bahwa perkembangan kualitas IFRS secara signifikan mengurangi

tingkat pelaporan diskresionari akrual atau mengurangi tingkat manajemen laba di perusahaan yang diteliti.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sodan (2015) dengan judul "*The Impact of Fair Value Accounting on Earning Quality in Eastern European Countries*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari penerapan akuntansi nilai wajar terhadap kualitas laba. Dengan menggunakan analisis regresi, peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih banyak menerapkan nilai wajar untuk menilai komponen-komponen di dalam laporan keuangan cenderung memiliki kualitas laba yang lebih rendah. Hal tersebut disebabkan karena manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan cara mengestimasi nilai wajar apabila data pasar tidak mencukupi.

Tabel 2.2 : Ringkasan penelitian terdahulu:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Penttinen, Latukka, Merillainen, & Salminen (2004)	<i>IAS Fair Value and Forest Evaluation on Farm Forestry</i>	Analisis regresi linier	Penerapan nilai wajar pada aset biologis di perusahaan sektor kehutanan berpengaruh positif terhadap volatilitas laba.
2.	Herbohn & Herbohn (2006)	<i>International Accounting Standards (IAS) 41: What are the Implications for Reporting Forest Assets?</i>	Uji statistik dan analisis varian	Adanya keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi dari aset kayu akibat dari perubahan nilai wajar dan panen hasil pertanian dapat mempengaruhi pendapatan dan volatilitas laba yang dilaporkan.
3.	Maruli & Mita (2010)	Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41	Uji statistik, analisis varian, dan analisis regresi	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam nilai dan volatilitas aset, pengembalian aset, pendapatan dan penghasilan untuk

				kedua kelompok yang menggunakan nilai wajar dan biaya historis dan tidak ada pengaruh signifikan dari penerapan pendekatan nilai wajar terhadap volatilitas laba.
4.	Zeghal (2011)	<i>An Analysis of The Effect Of Mandatory Adoption of IAS/IFRS on Earning Management</i>	Uji statistik dan analisis regresi logistik.	Adopsi dari IAS dan IFRS menyebabkan penurunan tindakan manajemen laba dari perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik dan bergantung pada pasar keuangan.
5.	Navarro & Gujjaro (2014)	<i>The Influence of Improvements in Accounting Standards on Earning Management: The Case Of IFRS.</i>	Uji statistik dan analisis regresi	Perkembangan kualitas IFRS secara signifikan mengurangi tingkat pelaporan diskresionari akrual di perusahaan yang diteliti.
6.	Sodan (2015)	<i>The Impact of Fair Value Accounting on Earning Quality in Eastern European Countries</i>	Analisis regresi	Penerapan nilai wajar dalam menilai komponen-komponen di laporan keuangan

				mengurangi kualitas laba yang dilaporkan.
--	--	--	--	---

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya merupakan penelitian terkait pengaruh penerapan nilai wajar pada aset biologis di sektor kehutanan dan sektor pertanian terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, dengan menggunakan analisis regresi Penttinen, Latukka, Merillainen, & Salminen (2004) menyimpulkan bahwa pengukuran nilai wajar pada aset biologis yang diterapkan oleh perusahaan sektor kehutanan akan berpengaruh terhadap volatilitas laba perusahaan.

Hasil dari penelitian tersebut didukung oleh penelitian Herbohn & Herbohn (2006) yang menyimpulkan bahwa penerapan nilai wajar dapat mempengaruhi pendapatan dan volatilitas laba yang dilaporkan. Selain itu, dengan menggunakan uji statistik dan analisis regresi Navarro & Guijarro (2014) mengungkapkan bahwa adanya perkembangan kualitas IFRS dalam pengukuran nilai wajar secara signifikan memiliki pengaruh terhadap pelaporan diskresionari akrual perusahaan dimana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zeghal (2011) yang menyebutkan bahwa dengan adanya adopsi dari IAS dan IFRS berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian serupa diungkapkan oleh Sodan (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi nilai wajar dalam mengukur dan menilai komponen-komponen laporan keuangan cenderung memiliki kualitas laba yang lebih rendah karena manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan cara mengestimasi nilai wajar apabila data pasar tidak mencukupi.

Penelitian ini merupakan integrasi dan replikasi dari penelitian-penelitian terdahulu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh nilai wajar aset biologis melalui PSAK 69: *Agrikultur* terhadap manajemen laba secara langsung, dimana PSAK 69 merupakan standar akuntansi yang mengatur tentang aktivitas di perusahaan sektor agroindustri yang baru berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2018.

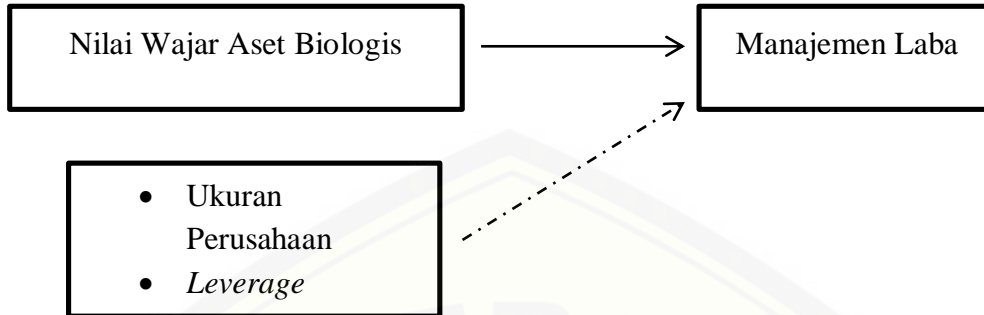
Selain itu, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lebih terfokus pada laporan keuangan di suatu negara yaitu Indonesia yang telah mengadopsi IAS 41 menjadi PSAK 69 dan berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2018. Penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Maruli & Mita (2010) yang menggunakan laporan keuangan dari beberapa negara yang berbeda. Hal tersebut dapat mengganggu komparabilitas karena perbedaan negara yang dijadikan sampel penelitian memiliki perbedaan nilai tukar, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda.

Perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pengukuran manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan *discretionary revenue* model Stubben (2010), dimana dalam penelitian terdahulu banyak yang menggunakan model *discretionary accruals* dalam mengukur manajemen laba.

2.3 Kerangka Konseptual

PSAK 69 : *Agriculture* memberikan pengaturan terkait pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis serta produk agrikultur. Salah satu hal yang menyebabkan perdebatan panjang sebelum adopsi IAS 41: *Agriculture* dalam IFRS adalah adanya pengukuran nilai wajar yang salah satu kelemahannya adalah meningkatkan volatilitas kinerja dari suatu perusahaan (Sukendar, 2012). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Penttinen, Latukka, Merillainen, & Salminen, 2004) yang mengungkapkan bahwa pengukuran nilai wajar untuk suatu aset dapat menyebabkan peningkatan laba yang tidak realistis. Adanya faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan dan *leverage* juga perlu diperhatikan untuk memastikan apakah penggunaan nilai wajar melalui PSAK 69: Agrikultur yang mana merupakan adopsi dari IAS 41: *Agriculture* dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba.

Model kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Manajemen laba merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh manajer untuk mengintervensi laporan keuangan. Manajemen laba sejalan dengan konsep teori keagenan (*agency theory*) dimana terdapat asimetri informasi antara prinsipal (pemilik perusahaan) dengan agen (manajemen), dimana agen memanfaatkan informasi perusahaan yang dikelola demi kepentingan pribadi. Hal tersebut menyebabkan menurunnya tingkat kualitas informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba adalah melalui pemilihan metode dan prinsip akuntansi dengan tujuan untuk meningkatkan laba saat tahun berjalan, sehingga bonus yang diperoleh oleh manajer atau agen akan meningkat, hal tersebut sesuai dengan hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*).

Konvergensi IAS 41: *Agriculture* memerlukan waktu lima belas tahun untuk menjadi suatu standar yang mengatur terkait aktivitas agrikultur yakni PSAK 69 di Indonesia. Salah satu hal yang menyebabkan konvergensi dari IAS 41 ke PSAK 69 membutuhkan waktu yang lama ialah adanya kekhawatiran terkait perubahan pengukuran aset biologis ke nilai wajar sebagai penyebab dari tindakan manajemen laba karena dalam perubahan pengukuran tersebut akan menimbulkan adanya kerugian dan keuntungan dari penerapan nilai wajar yang berpengaruh terhadap jumlah laba di suatu perusahaan. Selain itu, melalui pengukuran nilai wajar yang dibagi menjadi tiga level input hirarki nilai wajar, yang meliputi

input level 1, input level 2, dan input level 3 dikhawatirkan akan membuka celah kepada pihak manajemen dalam membuat kebijakan terkait pemilihan input level dan harga kuotasian pasar sesuai subjektivitas dari manajemen perusahaan yang mengakibatkan masalah keagenan (*agency problem*).

Herbohn & Herbohn (2006) menjelaskan bahwa penerapan nilai wajar dari aset kayu akan menghasilkan keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pendapatan dan volatilitas laba yang dilaporkan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penttinen, Latukka, Merillainen, & Salminen (2004) yang mengungkapkan bahwa penerapan nilai wajar di perusahaan sektor kehutanan akan menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis pada laba bersih perusahaan. Navarro & Guijarro (2014) mengungkapkan bahwa dengan adanya perkembangan kualitas dari IFRS dapat mengurangi tindakan diskresi manajemen. Selain itu, Sodan (2015) juga menjelaskan bahwa dengan adanya perkembangan dari kualitas IFRS di bidang nilai wajar akan mempengaruhi tingkat pelaporan diskresionari akrual sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah karena tindakan manajemen laba di perusahaan cenderung meningkat.

Berdasarkan pemaparan dari teori-teori di atas dan di Indonesia belum adanya literatur yang paten yang menjelaskan pengaruh nilai wajar aset biologis melalui PSAK 69: *Agrikultur* terhadap manajemen laba secara langsung, maka hipotesis atau dugaan sementara peneliti dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Nilai wajar aset biologis berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif yang dilakukan melalui media perantara (secara tidak langsung). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2018 dan 2017 serta laporan keuangan triwulan tahun 2018 dan 2017 yang diterbitkan oleh perusahaan sektor agroindustri di Bursa Efek Indonesia.

3.1.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan di sektor agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Alasan peneliti memilih teknik *purposive sampling* adalah karena teknik ini dapat memberikan dan menentukan jumlah sampel akhir yang akan dianalisis sekaligus dapat memberikan alasan mengapa suatu penelitian menggunakan jumlah sampel tertentu. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah menerapkan PSAK 69: *Agrikultur*.
2. Perusahaan sektor agroindustri yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahun 2018 dan 2017.
3. Perusahaan sektor agroindustri yang telah mempublikasikan laporan triwulan pada tahun 2018 dan 2017.
4. Perusahaan sektor agroindustri yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan sektor agroindustri yang menggunakan penilaian nilai wajar dalam mengukur aset biologis dan produk agrikultur.

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data bersifat kuantitatif yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain yang terkait dengan subjek tersebut untuk dianalisis. Data laporan keuangan perusahaan sektor agroindustri dapat diperoleh dari www.idx.co.id yang merupakan laman resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai wajar aset biologis, dan ukuran perusahaan serta *leverage* sebagai variabel kontrol.

3.2.1 Variabel Dependen (Manajemen Laba)

Pengukuran variabel manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *discretionary revenue* model Stubben (2010) atas dasar ketidakpuasan terhadap model *discretionary accrual* yang umum digunakan (Stubben, 2010).

Stubben (2010) menjelaskan bahwa *model discretionary revenue* (pendapatan diskresioner) lebih mampu meminimalisir kesalahan dan lebih spesifik serta akurat dalam pengukuran manajemen laba dibandingkan dengan model *discretionary accrual*. Prosedur simulasi dengan menjadikan perusahaan yang diatur oleh SEC sebagai sampel yang dilakukan oleh Stubben (2010) mengindikasikan bahwa model pendapatan lebih akurat dalam mendeteksi manajemen laba baik dari pendapatan maupun dari pengeluaran daripada model diskresioner akrual seperti *Model Healy*, *Model de Angelo*, *Model Jones*, dan *Model Modifikasi Jones*.

PSAK 69 mendefinisikan aset biologis dan produk agrikultur sebagai tanaman dan hewan yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual. Hal tersebut relevan dengan model pengukuran manajemen laba dari Stubben (2010) yang lebih berfokus ke komponen dari penjualan atas aset biologis dan produk agrikultur. Selain itu, dengan menggunakan pendapatan tunggal dapat mengurangi kesalahan pengukuran dan dengan berfokus pada komponen

pendapatan memberikan wawasan tentang bagaimana seorang manajer mengelola pendapatan suatu perusahaan.

Pendapatan berperan sebagai komponen utama untuk menghasilkan laba dan sebagai subjek utama dari tindakan diskresi manajemen, sehingga dengan berfokus pada pendapatan untuk menghitung manajemen laba akan diperoleh estimasi dari diskresi yang lebih akurat (Stubben, 2010).

Model *discretionary revenue* juga menitikberatkan pada perubahan aktual piutang dan perubahan piutang yang diprediksi berdasarkan model, piutang yang terlalu rendah atau tinggi mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan (Stubben, 2010). Adapun cara menghitung manajemen laba dengan menggunakan *discretionary revenue model* yaitu:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta RI_{3it} + \beta_2 \Delta R4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

ΔAR	= Selisih piutang awal dan akhir tahun fiskal
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_2$	= Koefisien 1 dan koefisien 2
ΔRI_{3it}	= Selisih pendapatan kuartal pertama hingga kuartal ketiga pada tahun t dan t-1
$\Delta R4_{it}$	= Selisih pendapatan kuartal keempat pada tahun t dan t-1
ε	= Residual

Adapun langkah-langkah dalam menghitung manajemen laba dengan menggunakan rumus tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Mentabulasi data yang menjadi komponen data perhitungan manajemen laba akrual dengan *discretionary revenue model* (Stubben, 2010). Data-data yang dibutuhkan yaitu:
 - a Piutang pada awal tahun
 - b Piutang pada akhir tahun
 - c Pendapatan kuartal pertama, kedua, dan ketiga
 - d Pendapatan pada kuartal keempat
2. Langkah selanjutnya menentukan besarnya komponen-komponen pada persamaan *revenue model*.

- a Perubahan piutang (ΔAR)
 - b Perubahan pendapatan tiga kuartal pertama ($\Delta R1_3$)
 - c Perubahan pendapatan kuartal keempat ($\Delta R4$)
3. Setelah komponen-komponen tersebut didapatkan, langkah selanjutnya menghitung nilai alpha (α), beta (β) dan kesalahan residual (ϵ). Besarnya residual menunjukkan besarnya manajemen laba. Selanjutnya kesalahan residual ditransformasi menjadi nilai absolut atau nilai mutlak, dimana metode ini sejalan dengan penelitian dari Zeghal (2011) dan Navarro & Guijarro (2014) yang menggunakan nilai absolut atau nilai mutlak untuk pengukuran manajemen laba.

3.2.2 Variabel Independen (Nilai Wajar Aset Biologis)

Dalam penelitian ini nilai wajar aset biologis diukur menggunakan keuntungan atau kerugian yang timbul akibat perubahan nilai wajar atas aset biologis, nilai tersebut terdapat di laporan laba rugi atau diungkapkan di catatan atas laporan keuangan. Pengukuran variabel independen ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sodan (2015) yang menggunakan penyesuaian dari nilai wajar yang terdapat di laporan laba rugi. Adapun angka dari keuntungan maupun kerugian dari penerapan nilai wajar atas aset biologis dan produk agrikultur akan dideflasi dengan total penjualan untuk menghindari *range* data yang terlalu jauh dari variabel lain. Selain itu, total penjualan berkaitan erat dengan manajemen laba karena manajer cenderung memanipulasi penjualan dengan cara meningkatkan penjualan tahun berjalan untuk meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan (Gunny, 2010). Penelitian ini menggunakan rumus modifikasi dari Gunny (2010) dan Sodan (2015). Hal tersebut disebabkan karena pengukuran untuk variabel nilai wajar terhadap aset biologis belum ada.

$$\text{Penerapan Nilai Wajar Aset Biologis} = \frac{\text{Keuntungan atau Kerugian Penerapan Nilai Wajar}}{\text{Total Penjualan}}$$

3.2.3 Variabel Kontrol (Ukuran Perusahaan dan *Leverage*)

Variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan yang diproksikan melalui total aset, total penjualan, dan beban pajak

serta *leverage*. Meskipun terdapat banyak variabel yang diprediksi berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*.

Pemilihan variabel kontrol ukuran perusahaan dalam penelitian ini disebabkan karena perusahaan dengan skala besar memiliki basis investor yang lebih besar sehingga perusahaan tersebut dituntut untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang kredibel. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki *size* besar (Prमितasari & Christiawan, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rice (2013) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dari besarnya total aset berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas 100. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menggunakan logaritma total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aset)}$$

Pemilihan *leverage* sebagai variabel kontrol disebabkan karena semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka perilaku oportunistik manajer akan semakin meningkat, dimana perilaku oportunistik manajer dapat terjadi melalui tindakan manajemen laba yang dilakukan untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik, dan hal tersebut merupakan akibat dari kurangnya pengawasan serta membuat manajemen perusahaan lebih sulit dalam memprediksi jalannya perusahaan di masa depan (Almadara, 2017). Selain itu, Prमितasari & Christiawan (2017) Sukmawati (2016) menyebutkan bahwa *leverage* perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung akan memilih kebijakan tertentu untuk meningkatkan laba agar perusahaan tidak dianggap melanggar perjanjian hutang yang telah disepakati dengan para kreditur. Berdasarkan penjelasan tersebut maka variabel kontrol

leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial leverage* yang diukur dengan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) (Sukmawati, 2016).

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistic 23* sebagai alat untuk menguji data. Adapun langkah-langkah analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2014).

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan analisis yang digunakan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linier *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian pada kenormalan distribusi data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2014). Untuk menguji apakah residu terdistribusi normal atau tidak dapat dianalisis dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini dipilih uji statistik *Kolmogorv-Smirnov* dengan melihat tingkat signifikansinya. Uji ini dilakukan sebelum data diolah. Adapun hipotesis yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut:

H₀: Data residual terdistribusi normal

H_a: Data residual terdistribusi tidak normal

Suatu regresi dikatakan memiliki distribusi data residual normal apabila hasil dari uji *Kolmogorv-Smirnov* memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2014)

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2014). Dalam penelitian ini uji multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi terdapat multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2014).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2014). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas. Suatu model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*. Dasar analisis grafik *scatterplot* untuk melihat ada atau tidak heteroskedastisitas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.3 Uji Regresi Linier

Setelah uji asumsi klasik dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji regresi linier yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini uji regresi linier dapat dilakukan dengan persamaan berikut:

$$EM = \alpha + \beta_1 FV + \beta_2 Firmsize + \beta_3 Lev + e$$

Keterangan:

EM	: <i>Earning Management</i> (Manajemen Laba)
FV	: <i>Fair Value</i> (Penerapan Nilai Wajar Aset Biologis)
<i>Firm Size</i>	: <i>Firm Size</i> (Ukuran Perusahaan)
Lev	: <i>Leverage</i>
α	: Konstanta
β	: Koefisien
e	: error

3.3.4 Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Anderson, Sweeney, & Williams, 2016). Pada uji ini, nilai t hitung akan dibandingkan nilai t tabel dengan:

- Bila t hitung $>$ t tabel atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi (Sig \leq 0,05) maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Bila t hitung $<$ t tabel atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi (Sig \geq 0,05) maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.3.5 Koefisien Determinasi (Uji R^2)

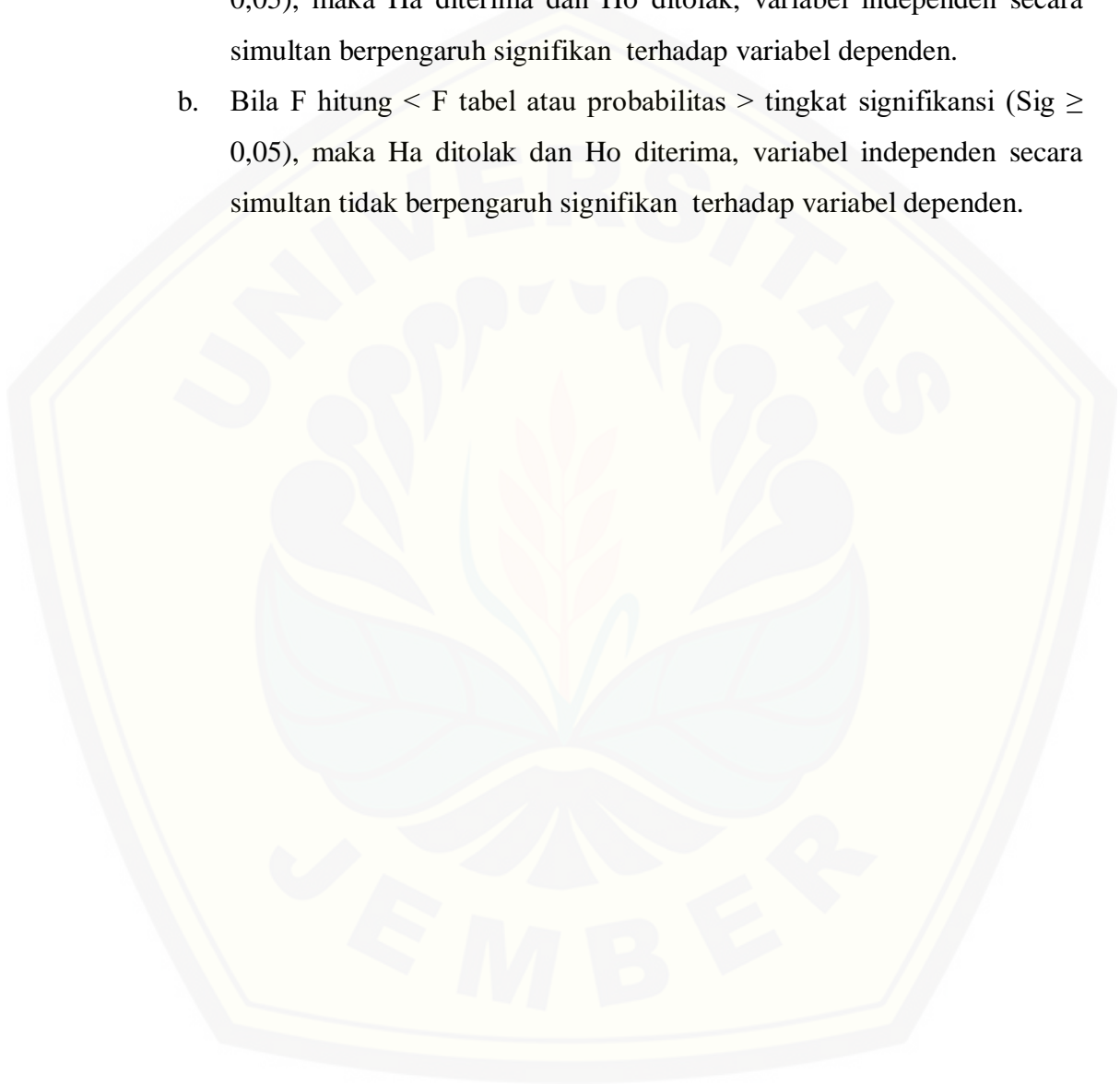
Koefisien determinasi (R^2) intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Anderson, Sweeney, & Williams, 2016).

3.3.6 Uji Statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk menguji hipotesis bersama, bahwa β_1 , β_2 dan β_3 secara simultan sama dengan nol. Uji hipotesis seperti ini juga disebut sebagai uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun yang diestimasi (Anderson, Sweeney, & Williams, 2016). Pada uji ini,

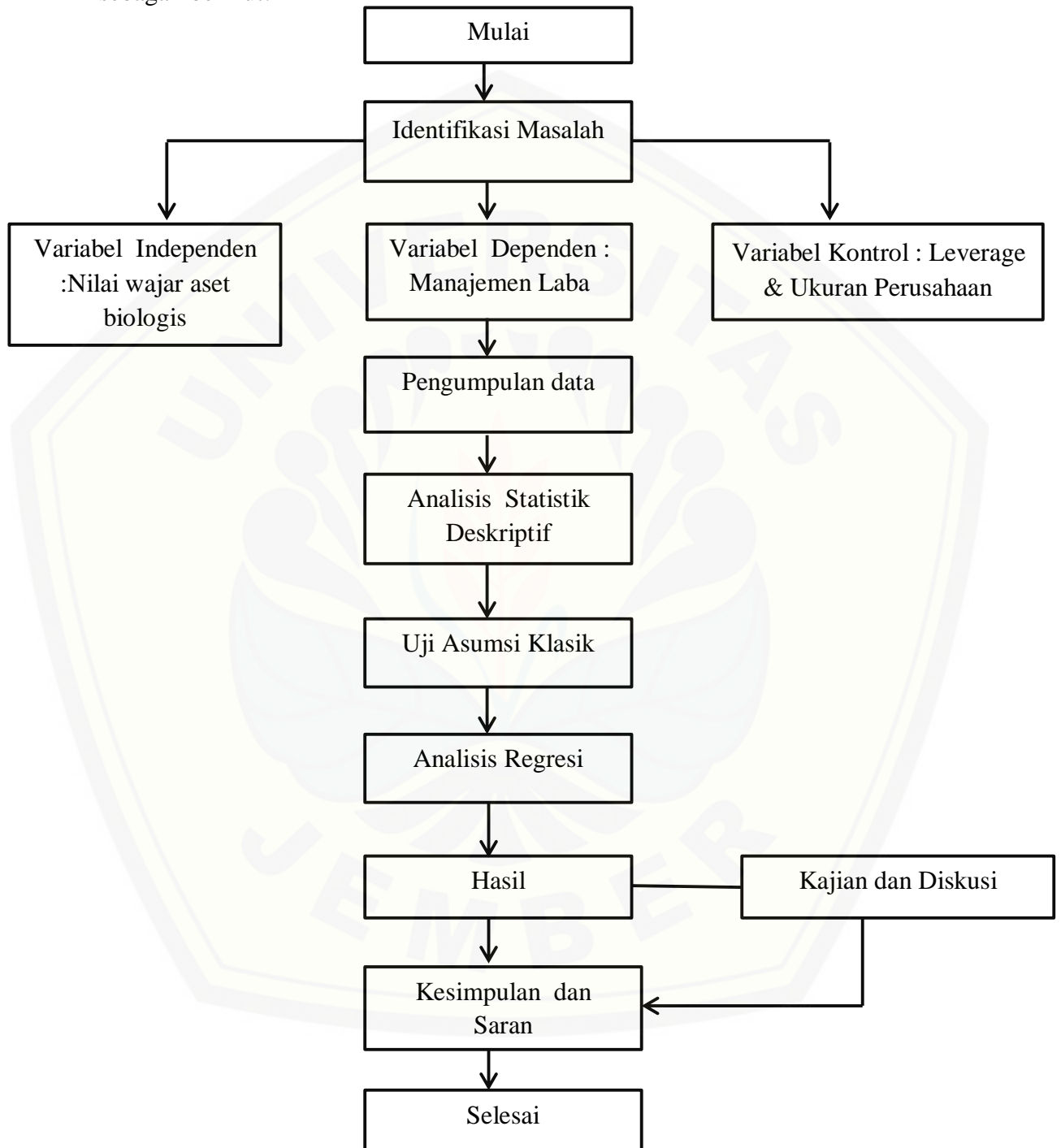
nilai F hitung akan dibandingkan dengan F tabel. Membandingkan F hitung dengan F tabel untuk menentukan hipotesis dapat diterima atau tidak dengan syarat sebagai berikut:

- a. Bila F hitung $>$ F tabel atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila F hitung $<$ F tabel atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} \geq 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



3.4 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai wajar aset biologis terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Berdasarkan pembahasan hasil analisis yang terdapat di bab empat, maka dapat disimpulkan bahwa melalui hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai wajar aset biologis berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dengan menggunakan nilai wajar untuk mengukur aset biologis, sebagaimana diatur dalam PSAK 69: *Agrikultur* menyebabkan peningkatan pada manajemen laba di perusahaan sektor agroindustri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penttinen, Latukka, Merillainen, & Salminen (2004) dan Herbohn & Herbohn (2006) yang menyatakan bahwa dengan adanya penilaian nilai wajar melalui IAS 41: *Agriculture* berpengaruh positif terhadap manajemen laba atau volatilitas laba yang dilakukan oleh perusahaan di sektor kehutanan. Hasil penelitian serupa juga dinyatakan oleh Sodan (2015) yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi nilai wajar berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan hal tersebut menyebabkan kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan lebih rendah. Adapun penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma dari total aset dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, dimana kedua variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode satu tahun sehingga hanya memperoleh jumlah sampel yang kecil yaitu sebesar empat belas sampel. Hal ini disebabkan karena pengukuran nilai wajar pada aset biologis yang diatur melalui PSAK 69: *Agrikultur* baru berlaku efektif sejak 1 Januari 2018.
2. Penelitian ini menggunakan model *discretionary revenue* rumus Stubben dalam mengukur manajemen laba, dan dalam perhitungan manajemen laba melibatkan jumlah pendapatan triwulan dimana angka tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang belum diaudit.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga jumlah sampel yang diperoleh akan semakin besar dan hasil penelitian lebih representatif.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model lain seperti *discretionary accruals* dalam mengukur manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Almadara, H. U. (2017). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anderson, D. R., Sweeney, D. J., & Williams, T. A. (2016). *Statistic For Business and Economics 14e*. United States of America: South Western Cengage Learning.
- Angelo, L. E. (1986). *Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes : A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. The Accounting Review Vol 61 No 3*, 400-420.
- Anthony, Robert, N., & Govindarajan, V. (2005). Sistem Pengendalian Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Argiles, J. M., Bladon, J. G., & Monllau, T. (2009). *Fair value versus historic cost Valuation for Biological Assets: Implications for the quality of financial information. Col-leccio d'Economia E09/215*.
- Astuti, A. Y., & Nuraina, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *The 9th FIPA Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun Vol 05, No 01*, 501-514.
- Cahyati, A. D. (2011). Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS : Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris. *JRAK Vol 2 No 1*.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 16 No.1*, 52-62.
- Davidson, W. N., Jiraporn, P., Kim, Y. S., & Nemeč, C. (2004). *Earning Management following Duality-Creating Successions : Ethnostatistics, Impression Management, and Agency Theory. Academy of Management Journal Vol 47 No 2*, 267-275.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). *Detecting Earnings Management. The Accounting Review Vol 70 No 2*, 193-225.
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assesment and Review. The Academy of Management Review Vol 14 No 1*, 57-74.

- Garcia, J. M., Osma, B. G., & Mora, A. (2005). *The Effect of Earning Management on the Asymmetric Timeliness of Earning*. *Journal of Business Finance & Accounting Vol 32, Issue 3-4*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BBFE Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J. (2010). *Accounting Theory 7th Edition*. John Wiley Sons Australia Ltd.
- Gunny, K. A. (2010). *The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance : Evidence From Meeting Earnings Benchmarks*. *Contemporary Accounting Research Vol. 27 No.3*, 855-888.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis Seventh Edition*. United States of America: Pearson New International Edition.
- Healy, P. (1985). *The Effect of Bonus Scheme On Accounting Decisions*. *Journal of accounting and economics 7*, 85-107.
- Herawaty, & Baridwan. (2007). *Manajemen Laba dan Perusahaan yang Melanggar Hutang*. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Herbohn, K., & Herbohn, J. (2006). *International Accounting Standards (IAS) 41: What are the implications for reporting forest assets? Small-scale Forest Economics, Management and Policy 5(2)*, 175-189.
- Hsu, P.-H., & Lin, Y. R. (2016). *Fair Value Accounting and Earning Management*. *Eurasian Journal Of Business and Management*, 41-54.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014). *PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *PSAK 69: Agrikultur*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan .
- Jensen, M. C. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics 3*, 305-360.
- Jones, J. (1991). *Earning Management During Important Relief Investigations*. *Journal of Accounting Research Vol 29 No 2*, 193-228.
- Kartikahadi, & Hans. (2010). *Tinjauan Kritis Penerapan Standar Akuntansi Dulu Sekarang*. *Economic Business & Accounting Review Vol III no. 1*, 7-19.

- Lins, K. V. (2003). *Equity Ownership and Firm Value in Emerging Markets. Journal of Financial and Quantitative Analysis Vol 38 No.01*, 159-184.
- Mardiyah, A. (2002). Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure terhadap Cost of Capital . *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 5 No 2*, 229-256.
- Maruli, S., & Mita, A. F. (2010). Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Masdupi, E. (2005). Analisis Dampak Struktur Kepemilikan Pada Kebijakan Hutang Dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Journal of Indonesian Economy and Business Vol 20 No 1*.
- Najmiyah. (2014). Pengaruh Price To Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham pada Industri Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *e-Journal SI Ak Universitas Ganesha Vol 2 No 1*.
- Narendra, A. (2013). Pengaruh Pengadopsian Internatinal Financial Reporting Standard (IFRS) Terhadap Manajemen Laba. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Navarro, J. C., & Guijarro, A. M. (2014). *The Influence of Improvements in Accounting Standards on Earning Management : The Case of IFRS. Australian Accounting Review No.69 Vol.24*.
- Penttinen, M., Latukka, A., Merillainen, H., & Salminen, O. (2004). *IAS Fair Value and Forest Evaluation on Farm Forestry. Scandinavian Society of Forest Economics*.
- Philips, J. e. (2003). Earning Management : *New Evidence Based on Deferred Tax Expense. The Accounting Review Vol 78*, 491-521.
- Pramitasari, F., & Christiawan, Y. J. (2017). Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Periode 2010-2015 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Firm Siz dan Leverage sebagai Variabel Kontrol. *Business Accounting Review vol 5 No 2*, 481-492.
- Rice. (2013). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol 3 No 1*, 41-50.

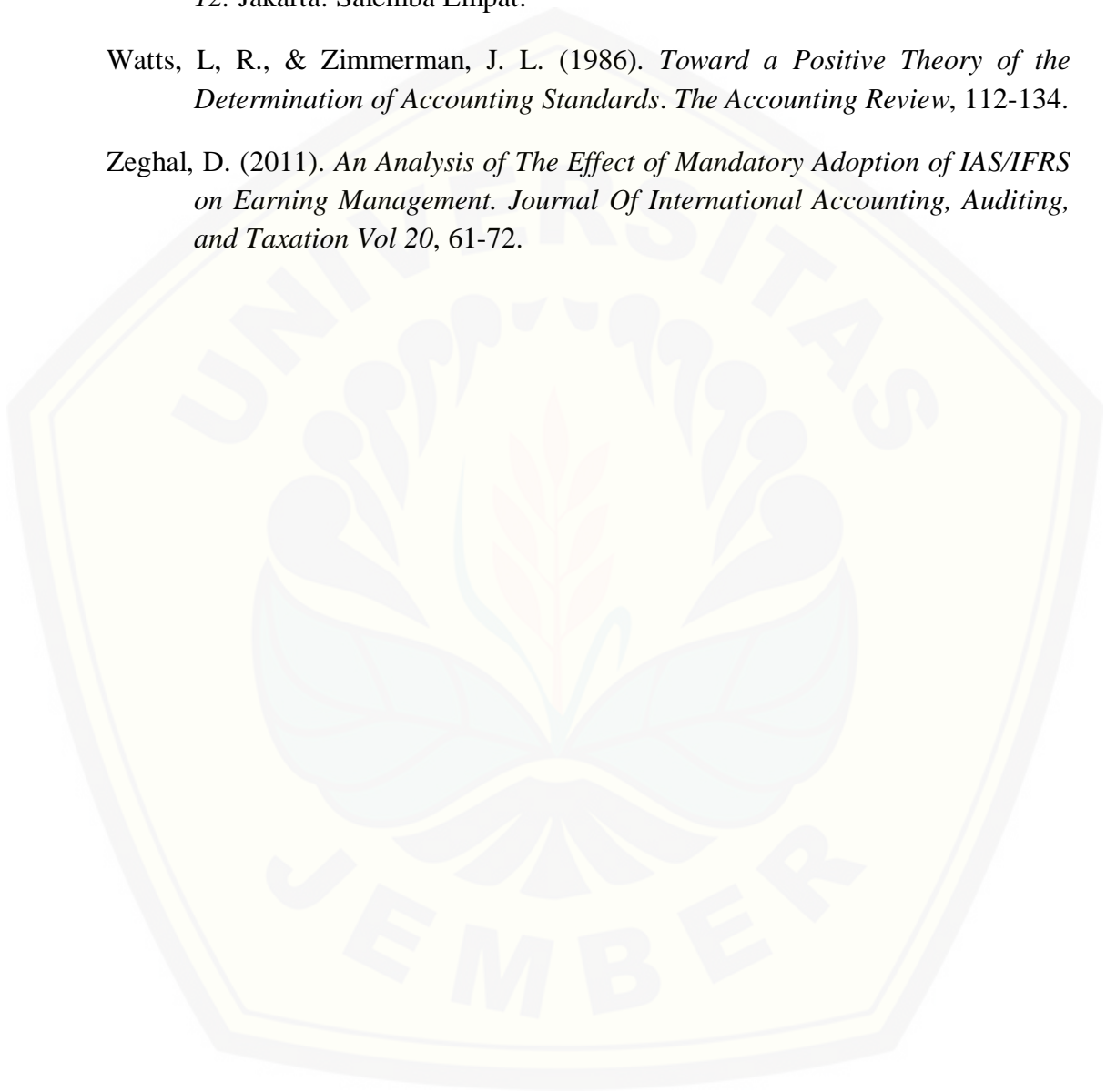
- Santoso, A. A., & Wuryani, E. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Ukuran Perusahaan, Perubahan Arus Kas Operasi dan Market to Book Ratio Terhadap Earning Management pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Unesa*.
- Scott, W. R. (1997). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Selviani, A. H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Silalahi, S. P. (2014). Pengaruh Corporate Sosial Responsibility (CSR) Disclosure, Beta, dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Jurnal Ekonomi Vol.22 No.1*.
- Sodan, S. (2015). *The Impact of Fair Value Accounting on Earning Quality in Eastern European Countries*. *Procedia Economic and Finance 32*, 1769-1786.
- Stubben, S. (2010). *Discretionary Revenues as a Measure of Earning Management*. *The Accounting Review Vol 85 No 2*, 695-717.
- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeni, M. (2015). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan terhadap Prediksi kondisi Financial Distress. Bandung: Universitas Pasundan.
- Sukartha, I. M. (2007). Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajer, dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sukendar, H. (2012). Konsep Nilai Wajar (Fair Value) dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana? *Binus Business Review Vol 3 No 1*, 93-106.
- Sukmawati, F. (2016). Analisis Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, dan Debt to Equity Ratio terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). Surabaya: STIE Perbanas .

Utomo, R., & Khumaidah, N. L. (2014). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis (Tanaman Kopi) Pada PT WAHANA GRAHA MAKMUR - SURABAYA. *Gema Ekonomi Vol.3 No.1*, 85-95.

Van Horne, J. C. (2007). Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Buku Dua Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.

Watts, L. R., & Zimmerman, J. L. (1986). *Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. The Accounting Review*, 112-134.

Zeghal, D. (2011). *An Analysis of The Effect of Mandatory Adoption of IAS/IFRS on Earning Management. Journal Of International Accounting, Auditing, and Taxation Vol 20*, 61-72.



LAMPIRAN**Lampiran 4.1 Daftar Perusahaan Sampel**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari, Tbk.
2	ANDI	Andira Agro, Tbk.
3	BWPT	<i>Eagle High Plantation</i> , Tbk.
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara, Tbk.
5	GZCO	<i>Gozco Plantation</i> , Tbk.
6	JAWA	Jaya Agra Wattie, Tbk.
7	LSIP	London Sumatra Indonesia, Tbk.
8	PALM	<i>Provident Agro</i> , Tbk.
9	SGRO	Sampoerna Agro, Tbk.
10	SIMP	Salim Invomas Pratama, Tbk.
11	SMAR	Sinar Mas Agro <i>Resources and Technology</i> , Tbk.
12	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana, Tbk.
13	TBLA	Tunas Baru Lampung, Tbk.
14	UNSP	Bakrie Sumatera <i>Plantation</i> , Tbk.

Lampiran 4.2 Input Regresi

No	Kode	Manajemen Laba (Y)	Absolut Manajemen Laba (Y)	PSAK 69 (X ₁)	Ukuran Perusahaan (X ₂)	<i>Leverage</i> (X ₃)
1	AALI	-0,646483	0,646483	0,00306	30,92	0,38
2	ANDI	0,134337	0,134337	0,01834	27,01	1,19
3	BWPT	0,882916	0,882916	0,01545	30,41	1,79
4	DSNG	-0,331859	0,331859	0,00263	30,09	2,21
5	GZCO	-4,933835	4,933835	0,06899	28,70	1,72
6	JAWA	0,324687	0,324687	0,0154	28,87	4,11
7	LSIP	-0,041597	0,041597	0,00138	29,94	0,20
8	PALM	-1,254846	1,254846	0,00313	28,32	0,24
9	SGRO	0,283683	0,283683	0,01606	29,83	1,24
10	SIMP	1,055688	1,055688	0,00242	31,18	0,90
11	SMAR	1,166372	1,166372	0,00021	31,01	1,39
12	SSMS	1,345393	1,345393	0,00719	30,06	1,78
13	TBLA	1,880312	1,880312	0,00603	30,42	2,42
14	UNSP	-0,564439	0,564439	0,01604	30,22	10,31

Lampiran 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	14	,0416	4,9338	1,060460	1,2349316
Nilai Wajar Aset Biologis	14	,0002	,0690	,012595	,0175135
FS	14	27,01	31,18	29,7843	1,16928
LEV	14	,20	10,31	2,1343	2,56343
Valid N (listwise)	14				

Lampiran 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,65030844
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,137
	Positive	,137
	Negative	-,104
Test Statistic		,137
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-9,723	5,896		-1,649	,130		
	Nilai Wajar Aset Biologis	66,657	13,181	,945	5,057	,000	,794	1,260
	FS	,342	,196	,323	1,742	,112	,805	1,243
	LEV	-,108	,082	-,224	-1,322	,216	,964	1,037

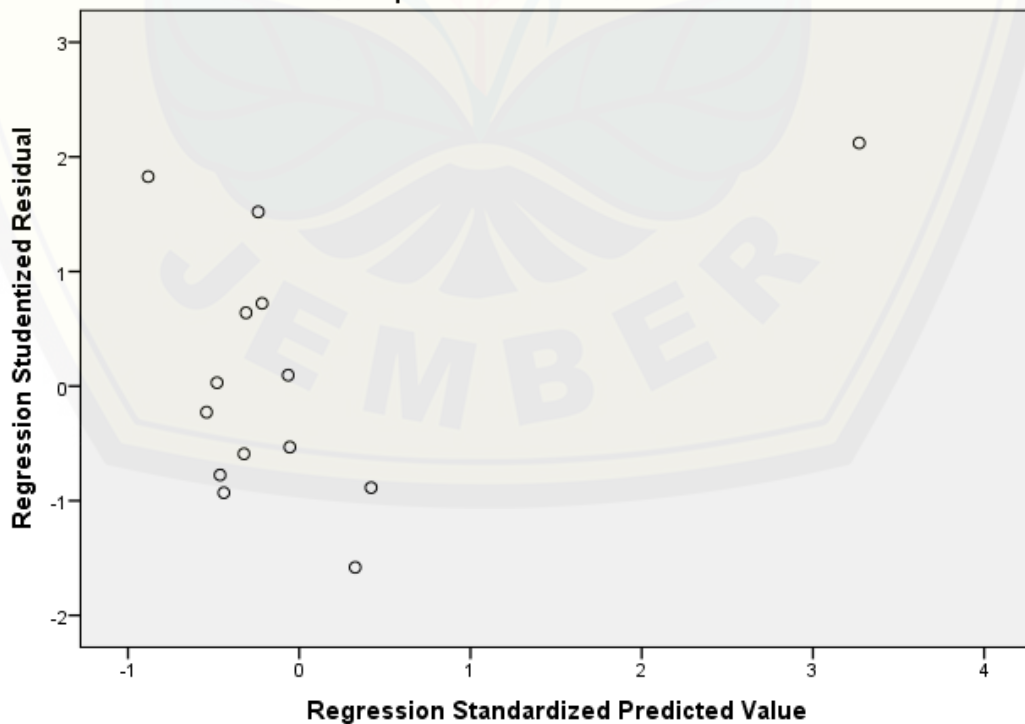
Lampiran 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

a. Dependent Variable : EM

Lampiran 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: EM



Lampiran 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier

Variables Entered/Removed^a

<i>Model</i>	<i>Variables Entered</i>	<i>Variables Removed</i>	<i>Method</i>
1	LEV, FS, FV ^b	.	Enter

a. *Dependent Variable: EM*

b. *All requested variables entered.*

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,850 ^a	,723	,640	,7414657

a. *Predictors: (Constant), LEV, FS, PSAK*

b. *Dependent Variable: EM*

ANOVA^a

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	14,328	3	4,776	8,687	,004 ^b
	<i>Residual</i>	5,498	10	,550		
	<i>Total</i>	19,826	13			

a. *Dependent Variable: EM*

b. *Predictors: (Constant), LEV, FS, PSAK*

Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	-9,723	5,896		-1,649	,130
	Nilai Wajar Aset Biologis	66,657	13,181	,945	5,057	,000494
	FS	,342	,196	,323	1,742	,112
	LEV	-,108	,082	-,224	-1,322	,216

a. *Dependent Variable: EM*

Lampiran 4.8 Tabulasi Data Perhitungan Manajemen Laba (Variabel Dependen)

No	KODE	Piutang 2017	Piutang 2018	Δ AR	RI_3 2018	RI_3 2017	Δ RI_3
1	AALI	1,152,123,000,000	1,202,681,000,000	50,558,000,000	13,761,630,000,000	12,492,805,000,000	1,268,825,000,000
2	ANDI	129,232,894,100	123,632,756,100	(5,600,138,000)	229,133,896,168	218,515,173,478	10,618,722,690
3	BWPT	486,603,000,000	580,880,000,000	94,277,000,000	2,363,839,000,000	2,236,987,000,000	126,852,000,000
4	DSNG	354,557,000,000	427,787,000,000	73,230,000,000	3,338,063,000,000	3,843,790,000,000	(505,727,000,000)
5	GZCO	9,108,000,000	9,549,000,000	441,000,000	413,077,000,000	442,347,000,000	(29,270,000,000)
6	JAWA	99,821,524,760	165,374,582,700	65,553,057,940	583,140,931,408	418,191,335,581	164,949,595,827
7	LSIP	244,387,000,000	203,849,000,000	(40,538,000,000)	2,873,820,000,000	3,574,898,000,000	(701,078,000,000)
8	PALM	54,783,168,000	25,969,441,000	(28,813,727,000)	395,344,376,000	591,330,373,000	(195,985,997,000)
9	SGRO	359,579,676,000	515,601,426,000	156,021,750,000	2,285,350,255,000	2,539,560,100,000	(254,209,845,000)
10	SIMP	2,356,880,000,000	2,773,292,000,000	416,412,000,000	10,405,915,000,000	12,233,211,000,000	(1,827,296,000,000)
11	SMAR	4,256,825,000,000	4,667,560,000,000	410,735,000,000	27,706,507,000,000	25,779,988,000,000	1,926,519,000,000
12	SSMS	647,510,522,000	1,067,337,555,000	419,827,033,000	2,972,694,827,000	2,380,988,539,000	591,706,288,000
13	TBLA	1,801,381,000,000	2,207,509,000,000	406,128,000,000	6,290,429,000,000	6,609,403,000,000	(318,974,000,000)
14	UNSP	3,942,190,000,000	4,053,690,000,000	111,500,000,000	1,073,698,000,000	1,140,442,000,000	(66,744,000,000)

Tabulasi Data Perhitungan Manajemen Laba (Variabel Dependen)

No	KODE	R4 2018	R4 2017	$\Delta R4$
1	AALI	5,322,757,000,000	4,812,883,000,000	509,874,000,000
2	ANDI	71,145,053,550	72,594,800,730	(1,449,747,180)
3	BWPT	719,550,000,000	808,967,000,000	(89,417,000,000)
4	DSNG	1,423,742,000,000	1,316,121,000,000	107,621,000,000
5	GZCO	152,378,000,000	204,598,000,000	(52,220,000,000)
6	JAWA	162,367,965,000	136,948,246,200	25,419,718,800
7	LSIP	1,146,026,000,000	1,163,124,000,000	(17,098,000,000)
8	PALM	51,302,291,000	168,664,543,000	(117,362,252,000)
9	SGRO	921,831,512,000	1,076,922,811,000	(155,091,299,000)
10	SIMP	3,784,184,000,000	3,593,437,000,000	190,747,000,000
11	SMAR	9,685,136,000,000	9,538,114,000,000	147,022,000,000
12	SSMS	738,085,718,000	859,843,320,000	(121,757,602,000)
13	TBLA	2,324,460,000,000	2,365,305,000,000	(40,845,000,000)
14	UNSP	878,142,000,000	364,375,000,000	513,767,000,000

Tabulasi Data Perhitungan Manajemen Laba (Variabel Dependen)

No	KODE	Log Δ AR	Alfa	B1	Log Δ RI_3	B2	Log Δ R4	Nondisc- rev	EM	Abs EM
1	AALI	24.6464	11.445	0.0550	12.1034	0.489	26.9574	25.29287	-0.6465	0.64648
2	ANDI	22.4461	11.445	0.0550	10.0261	0.489	21.0947	22.31172	0.1343	0.13434
3	BWPT	25.2695	11.445	0.0550	11.1033	0.489	25.2166	24.38659	0.8829	0.88292
4	DSNG	25.0169	11.445	0.0550	26.9493	0.489	25.4019	25.34873	-0.3319	0.33186
5	GZCO	19.9046	11.445	0.0550	24.0998	0.489	24.6787	24.83839	-4.9338	4.93383
6	JAWA	24.9061	11.445	0.0550	25.8289	0.489	23.9588	24.58144	0.3247	0.32469
7	LSIP	24.4255	11.445	0.0550	27.2759	0.489	23.5622	24.46710	-0.0416	0.04160
8	PALM	24.0841	11.445	0.0550	26.0013	0.489	25.4885	25.33896	-1.2548	1.25485
9	SGRO	25.7733	11.445	0.0550	26.2614	0.489	25.7673	25.48958	0.2837	0.28368
10	SIMP	26.7549	11.445	0.0550	28.2339	0.489	25.9742	25.69925	1.0557	1.05569
11	SMAR	26.7412	11.445	0.0550	28.2867	0.489	25.7138	25.57484	1.1664	1.16637
12	SSMS	26.7631	11.445	0.0550	27.1063	0.489	25.5253	25.41772	1.3454	1.34539
13	TBLA	26.7299	11.445	0.0550	26.4884	0.489	24.4331	24.84962	1.8803	1.88031
14	UNSP	25.4373	11.445	0.0550	24.9241	0.489	26.9650	26.00173	-0.5644	0.56444

Lampiran 4.9 Tabulasi Data Perhitungan Nilai Wajar Aset Biologis (Variabel Independen)

No	KODE	Keuntungan dan Kerugian Nilai Wajar Aset Biologis	Total sales	Deflasi
1	AALI	58,459,000,000	19,084,387,000,000	0.003063
2	ANDI	5,508,069,000	300,278,949,718	0.018343
3	BWPT	47,623,000,000	3,083,389,000,000	0.015445
4	DSNG	12,502,000,000	4,761,805,000,000	0.002625
5	GZCO	39,008,000,000	565,455,000,000	0.068985
6	JAWA	11,479,040,767	745,508,896,408	0.015398
7	LSIP	5,560,000,000	4,019,846,000,000	0.001383
8	PALM	1,398,938,000	446,646,667,000	0.003132
9	SGRO	51,502,149,000	3,207,181,767,000	0.016058
10	SIMP	34,389,000,000	14,190,099,000,000	0.002423
11	SMAR	7,942,000,000	37,391,643,000,000	0.000212
12	SSMS	26,676,441,000	3,710,780,545,000	0.007189
13	TBLA	51,922,000,000	8,614,889,000,000	0.006027
14	UNSP	31,311,000,000	1,951,840,000,000	0.016042

NO	NAMA PERUSAHAAN	TOTAL ASET	LOG OF TOTAL ASET	Total Utang	Total Ekuitas	DER
1	AALI	26,856,967,000,000	30.922	7,382,445,000,000	19,474,522,000,000	37.91%
2	ANDI	539,805,449,943	27.014	293,688,681,908	246,116,768,035	119.33%
3	BWPT	16,163,267,000,000	30.414	10,364,476,000,000	5,798,791,000,000	178.74%
4	DSNG	11,738,892,000,000	30.094	8,079,930,000,000	3,658,962,000,000	220.83%
5	GZCO	2,910,873,000,000	28.699	1,840,136,000,000	1,070,737,000,000	171.86%
6	JAWA	3,442,393,738,873	28.867	2,768,443,138,167	673,950,600,706	410.78%
7	LSIP	10,037,294,000,000	29.937	1,705,175,000,000	8,332,119,000,000	20.47%
8	PALM	1,992,544,414,000	28.320	379,797,334,000	1,612,747,080,000	23.55%
9	SGRO	9,018,844,952,000	29.830	4,989,995,294,000	4,028,849,658,000	123.86%
10	SIMP	34,666,506,000,000	31.177	16,379,829,000,000	18,286,770,000,000	89.57%
11	SMAR	29,310,310,000,000	31.009	17,061,105,000,000	12,249,205,000,000	139.28%
12	SSMS	11,296,112,298,000	30.055	7,226,929,956,000	4,069,182,342,000	177.60%
13	TBLA	16,339,916,000,000	30.425	11,556,300,000,000	4,783,616,000,000	241.58%
14	UNSP	13,363,483,000,000	30.224	14,798,193,000,000	1,434,710,000,000	1031.44%